

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAKUL
KARIMAH KEPADA SANTRI MELALUI PROGRAM NGAJI
WETON DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BANGUNSARI PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

KHOIRUL ANAM

NIM. 201200100

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2024**

ABSTRAK

Anam, Khoirul. 2024. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlakul Karimah kepada Santri melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci: **Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Akhlakul Karimah, Santri, Ngaji Weton, Pondok Pesantren Darussalam**

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah merupakan proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada diri pribadi seseorang. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik akan menandakan bahwa seseorang itu baik. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bisa dibentuk dengan beberapa program yang ada di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo salah satunya ngaji weton dan merupakan cara yang baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi, pelaksanaan, dan hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*Field Research*). Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan menggumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dilakukan melalui 3 tahap (a) Tahap transformasi nilai yaitu menyampaikan ilmu nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri yang ada pada kitab Ihya' Ulumuddin melalui lisan yang dilakukan dengan cara memberi masukan, nasihat, ceramah. (b) Tahap transaksi nilai yaitu ustadz memberikan tempat kepada santri untuk bertanya terkait ilmu yang belum difahami selama proses ngaji weton terutama tentang ilmu nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah. (c) Tahap trans-internalisasi nilai yaitu ustadz, pengasuh, pengurus pondok, dan santri senior memberikan contoh perilaku baik beliau dalam sehari-hari agar dilihat dan dipraktikkan oleh santri dan bisa menerapkannya dalam kesehariannya. (2) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo melalui program ngaji weton yang digunakan oleh kedua ustadz dengan menyampaikan apa yang ada di dalam isi kitab tersebut disamping itu beliau-beliau juga mengikuti cara yang telah diajarkan oleh guru-guru beliau kepada kedua ustadz tersebut agar mempunyai sanad yang jelas. (3) Hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah di pondok pesantren Darussalam Bangunsari sudah baik terbukti santri dapat menerapkan 3 aspek akhlak yaitu akhlak kepada Allah SWT seperti santri menjadi istiqomah dalam mengikuti sholat jamaah, akhlak kepada sesama manusia seperti hormat dan sopan santun kepada guru, dan akhlak terhadap diri sendiri seperti selalu menjaga kebersihan dan patuh terhadap aturan pondok.

ABSTRACT

Anam, Khoirul. 2024. *Internalization of Akhlakul Karimah Education Values for Santri through the Weton Koran Program at Darussalam Islamic Boarding School Bangunsari Ponorogo.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education. Faculty of Tarbiyyah and Teacher Training. Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Keywords: *Internalization, Akhlakul Karimah, Educational Values, Students, Ngaji Weton, Darussalam Islamic Boarding School.*

Internalization of moral education values is the process of instilling moral education values in a person. Good moral education values will indicate that a person is good. Instilling moral education values can be formed with several programs at the Darussalam Bangunsari Ponorogo Islamic Boarding School, one of which is ngaji weton and is a good way to internalize moral education values to students.

This study aims to find out about the strategy, implementation, and results of internalization of moral education values to students through the ngaji weton program at the Darussalam Bangunsari Ponorogo Islamic Boarding School.

In this study, the method used is a qualitative research method with a field approach (Field Research). This research was conducted at the Darussalam Bangunsari Ponorogo Islamic Boarding School by collecting data through observation, interviews, and documentation. The data that has been obtained is then arranged systematically according to qualitative data analysis techniques.

The results of this study indicate that (1) The strategy for internalizing the values of moral education at the Darussalam Bangunsari Ponorogo Islamic Boarding School is carried out through 3 stages (a) The value transformation stage, namely conveying the knowledge of the values of moral education to students in the Ihya' Ulumuddin book orally which is done by giving input, advice, and lectures. (b) The value transaction stage, namely the ustadz provides a place for students to ask questions related to knowledge that has not been understood during the ngaji weton process, especially about the knowledge of the values of moral education. (c) The trans-internalization stage of values, namely the ustadz, caretakers, administrators of the boarding school, and senior students provide examples of their good behavior in everyday life so that students can see and practice it and can apply it in their daily lives. (2) The implementation of internalization of the values of noble moral education at the Darussalam Bangunsari Ponorogo Islamic Boarding School through the ngaji weton program used by the two ustadz by conveying what is in the contents of the book, besides that they also follow the method that has been taught by their teachers to the two ustadz in order to have a clear sanad. (3) The results of the internalization of the values of noble moral education at the Darussalam Bangunsari Islamic Boarding School have been good, proven by the students being able to apply 3 aspects of morality, namely morality towards Allah SWT such as students being consistent in following congregational prayers, morality towards fellow human beings such as respect and politeness towards teachers, and morality towards oneself such as always maintaining cleanliness and obeying the rules of the boarding school.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khoirul Anam
NIM : 201200100
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlakul Karimah kepada Santri melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Tanggal, 17 Mei 2024


Pembimbing

Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
NIP. 197402092006041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. Harisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Khoirul Anam
NIM : 201200100
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlakul Karimah kepada Santri melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Oktober 2024

Ponorogo, 24 Oktober 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999037001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.I.
Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.
Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI


Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoirul Anam
NIM : 201200100
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlakul Karimah kepada Santri melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing skripsi. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iain.ponorogo.ac.id adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, separuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 17 Mei 2024
Penulis


Khoirul Anam
NIM. 201200100

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Anam

NIM : 201200100

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah Kepada Santri Melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Mei 2024

Yang membuat Pernyataan



Khoirul Anam

NIM: 201200100

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak menjadi focus penting yang harus ditanamkan dalam seorang individu terutama anak muda zaman sekarang. Ketika individu sudah mempunyai akhlak yang baik maka mereka akan mampu dalam menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini juga membantu dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis. Sebagaimana landasan tujuan akhir pendidikan islam adalah terwujudnya akhlak anak yang mulia, disinilah maka tujuan pendidikan islam yaitu membina, mengarahkan, membangun anak-anak secara berangsur-angsur agar terwujudnya tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah di bumi.

Nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah pada saat ini menjadi pendidikan yang harus sangat diperhatikan keberadaannya, pendidikan nilai-nilai akhlakul karimah merupakan penentuan baik dan buruknya pribadi atau akhlak seseorang dan untuk mendidik moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari, tujuannya agar mempunyai karakter atau akhlak yang baik, beriman, bertaqwa, berakhlak sosial, dan berakhlak terhadap alam semesta, sehingga dari nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah tersebut seseorang akan mampu berbuat kebaikan, menghindari keburukan, dan akan memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Melihat fenomena sekarang ini di Indonesia sedang terjadi maraknya kenakalan remaja yang semakin tinggi dimana semakin hari semakin menunjukkan hal-hal yang negatif perilaku-perilaku positif sedikit demi sedikit mulai menghilang

sehingga mengganggu kehidupan masyarakat sekitarnya. Kenakalan remaja yang sering dilakukan seperti pergaulan bebas, budaya pacaran, melawan guru, bolos sekolah, dan lain-lain. Sehingga dampak negatif dari kenakalan tersebut banyak anak muda yang kehilangan masa depannya, membuat orang tua malu, dan juga tidak sedikit anak muda yang terjerat hukum sehingga dirinya diharuskan untuk mendekam dipenjara. Terkait problematika diatas nilai pendidikan akhlak merupakan aspek penting untuk regenerasi membangun masa depan dari generasi tua ke generasi muda sehingga terbentuklah suatu perilaku yang terpuji. Nilai pendidikan akhlak berperan mensosialisasikan kemampuan sebagai sumbangsih pengetahuan dalam mengantisipasi tuntutan masyarakat yang bersifat dinamis. Saatnya orang tua, lingkungan, para pendidik untuk saling bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada jiwa anak serta mengembangkan perilaku anak pada hal positif dan konstruktif sehingga tumbuh menjadi anak berakhlakul karimah. Mendidik anak tidaklah mudah apalagi mendidik anak perempuan.¹

Nilai pendidikan akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Nilai pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran-ajaran islam yang menjadi bahan dasar terbentuknya masyarakat yang berakhlakul karimah. Dalam islam sangat menjunjung tinggi sikap akhlak seseorang, sopan santun, jujur, bertanggung jawab, adil. Akhlak juga dapat menggambarkan kepribadian seseorang itu baik atau tidaknya perilaku seseorang sehingga dari nilai-nilai pendidikan

¹ Rohemah and Muru'atul Afifah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Santriwati Kalong Pondok Pesantren Al-Amien Putri I Preduan', *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 8.1 (2021), 133–151.

akhlak tersebut seseorang dapat menghindari perilaku munkar atau tidak baik dan bekerja sama dengan seseorang untuk mencapai kemaslahatan yang baik secara bersama-sama, maka dari itu penginternalisasian atau penanaman akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini mungkin.

Internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seorang muslim dengan menanamkan prinsip dan nilai yang dibatasi oleh wahyu sebagai pedoman dan pengatur dalam merealisasikan tugas utama manusia yakni beribadah kepada Allah SWT., serta meraih ridho-Nya di dunia dan di akhirat. Dengan demikian maka, internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam membentuk karakter adalah proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seorang muslim dengan menanamkan prinsip dan nilai yang dibatasi oleh wahyu (al-Quran) dan al-Hadits sebagai pedoman dan pengatur agar nilai tersebut menyatu dalam diri individu sebagai pendorong yang membentuk karakternya dalam merealisasikan tugas utama manusia yakni beribadah kepada Allah SWT., serta meraih ridho-Nya di dunia dan di akhirat.²

Dengan problematika tersebut maka tempat yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah adalah pondok pesantren, sebagaimana pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Setelah saya melakukan pra observasi dengan pengurus dan keluarga besar pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, beliau menyebutkan bahwa keberadaan pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan tempat yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak seseorang yang

² Imam Mashuri and Ahmad Aziz Fanani, 'Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi', *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19.1 (2021), 157.

dibentuk dengan pembiasaan dan pelaksanaan nilai-nilai akhlak yang berupa pembelajaran akhlak yang ditanamkan kepada santrinya melalui program pengajian weton dan pengajian diniyah. Pengajian-pengajian tersebut menjadi suatu wadah dalam menanggulangi akhlak serta moral seorang anak.

Pengajian-pengajian ini wajib diikuti oleh semua santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo putra maupun putri baik santri yang mukim di pondok maupun santri kalong dengan harapan agar para santri bisa menerapkan ilmunya dan akhlak santri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Salah satu kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah kitab Ihya' Ulumuddin dan kitab Ta'lim Mut'aalim. Harapannya semua santri dapat memperbanyak pengetahuan santri dalam hal akhlak, menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di kitab tersebut dapat membentuk akhlak dan moral yang baik santri, mengarahkan perilaku yang jujur serta menghargai nilai-nilai spiritual serta kemanusiaan, dan sebagai bekal santri dalam kehidupan sehari-hari ketika di madrasah dan dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat dan bisa menjadi suri tauladan bagi orang lain sehingga bisa menjadi pribadi yang dapat dijadikan motivasi oleh orang lain.³

Selain pengajian weton untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak, santri juga dilatih untuk selalu hidup bersosial dengan masyarakat disekitar pondok pesantren seperti menghadiri takziah, kenduren selain itu juga menerapkan berbagai macam rutinan seperti sholat jamaah, kerja bakti, hafalan, dziba', syawir akbar, khitobah, ziarah, tahlil, istighotsah, yasinan dan rutinan

³ Lihat transkrip wawancara: 03/W/15-05/2024

lainnya. Dengan demikian di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan akademik kepada santrinya, akan tetapi juga melatih santrinya hidup bermasyarakat, bermoral yang baik sebagai bekal mereka ketika kembali ke masyarakat tempat tinggal mereka masing-masing.⁴

Dari beberapa pembahasan tersebut saya sebagai peneliti merasa tertarik untuk mengangkatnya dan ingin membuktikannya dalam sebuah karya tulis ilmiah (Skripsi) yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlakul Karimah kepada Santri melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan tersebut, kemudian agar tidak terjadi sebuah penyimpangan terhadap objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu adanya fokus penelitian, adapun fokus penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

⁴ Lihat transkrip wawancara: 03/W/15-05/2024

2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
3. Bagaimana hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
2. Menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
3. Memaparkan dan menganalisis hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana program ngaji weton dapat digunakan sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai pendidikan akhlakul karimah serta memberikan

wawasan teoritis kepada peneliti tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Dapat memberikan kegiatan evaluasi efektivitas program ngaji weton dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri agar membentuk santri yang memiliki reputasi yang baik.

b. Bagi Pengurus

Dapat memberikan masukan terkait perkembangan akhlak santri secara lebih sistematis dengan menggunakan hasil penelitian sehingga dapat memberikan kontribusi positif.

c. Bagi Santri

Dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah sehingga menciptakan pribadi santri yang berakhlakul karimah.

d. Bagi Pihak Lain

Dapat memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan terutama dalam konteks pendidikan agama khususnya pendidikan akhlakul karimah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan skripsi dapat tersusun secara sistematis dan penjabaran yang ada dapat dipahami dengan baik, maka peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab, dan masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab, yaitu

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi penjelasan umum, seperti judul, latar belakang masalah yang didalamnya membahas permasalahan yang diangkat, fokus penelitian yang akan diteliti, rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitiannya adalah agar dapat dijadikan rujukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis bagi peneliti dan manfaat praktis bagi pihak lain, dan sistematika pembahasan yang dibuat secara sistematis.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi mengenai kajian teori seperti pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai akhlak, pengajian weton, pondok pesantren, kajian penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah berhasil dilakukan yang pembahasannya ada kesamaan dengan penelitian ini, dan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Pada bab ini memuat uraian mengenai telaah pustaka dan teori yang relevan terkait tema penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini mengeruakan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam meneliti, lokasi yang dituju untuk dilakukan penelitian dan waktu kapan diadakannya penelitian, data dan sumber data yang diambil dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, tehnik analisis data yang digunakan, pengecekan keabsahan dalam penelitian, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum mengenai latar penelitian yang telah dilakukan, deskripsi hasil penelitian yang didalamnya akan disebutkan strategi internalisasi

nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah dan hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah, dan pembahasan yang mendalam mengenai strategi dan hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah melalui program ngaji weton.

Bab V Simpulan dan Saran. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan pembahasan pada bab IV yang mencakup strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah dan hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah, dan saran bagi peneliti dari hasil penelitian yang ditujukan kepada peneliti untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam penulisan karya ilmiah kedepannya, sehingga dapat menciptakan karya ilmiah yang baik berdasarkan saran yang diberikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Internalisasi Nilai

1) Pengertian Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *sasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu sendiri. Internalisasi menurut beberapa tokoh adalah:⁵

⁵ Nurkhlohis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023).

- a) Menurut Chalib Thoha, internalisasi adalah cara dalam dunia pendidikan nilai yang tujuannya adalah sampai kepada pemilikan nilai yang menyatu didalam diri peserta didik.
- b) Menurut Mulyana, Internalisasi adalah penyatuan nilai dalam kepribadian seseorang, atau dalam bahasa psikologi adalah penyamaan nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang.
- c) Menurut Peter L. Berger, Internalisasi adalah mekanisme pemaknaan suatu keadaan, kenyataan atau konsep-konsep ajaran kedalam diri seseorang.
- d) Menurut Kama Abdul Hakim dan Encep Syarief Nurdin, internalisasi adalah jalan menghadirkan sesuatu nilai yang mulanya dari dunia luar menjadi milik pribadi bagi individu maupun kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai adalah mekanisme menanamkan nilai kedalam diri seseorang, sehingga menumbuhkan sikap dan perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan adalah nilai yang berdasarkan norma atau ketentuan yang ada didalam masyarakat. Adapun tujuan dari internalisasi adalah untuk menanamkan nilai baru atau mengukuhkan nilai yang telah tertanam pada setiap seseorang atau kelompok⁶

⁶ *Ibid.*

2) Tahapan Internalisasi Nilai

Tahapan internalisasi adalah proses yang lama yang dilalui manusia mulai mereka lahir sampai akhir hayatnya. Manusia sebagai seseorang belajar menanamkan dalam dirinya selama mereka hidup didunia. Proses internalisasi dimulai dari manusia adalah pada waktu mereka masih bayi yang ditanamkan dengan perasaan puas dan tidak puas. Tangisan bayi merupakan rasa tidak puasnya bayi. Lingkungan yang berbeda dapat juga mempengaruhi perbedaan dalam proses internalisasi. Pada dasarnya proses internalisasi merupakan proses yang dialami oleh manusia dan sadar untuk menangkap, mendalami, dan melaksanakan perilaku yang sebanding dengan nilai-nilai yang diwarisi masyarakat.⁷

Menurut Muhaimin tahapan internalisasi nilai dapat dilakukan melalui:

- a) Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
- b) Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi.

⁷ Hodriani, *Pengantar Sosiologi dan Antropologi* (Jakarta: Kencana, 2023), 146.

c) Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Jadi tahapan internalisasi nilai jika mencontoh praktek penanaman akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, maka tahap internalisasi nilai dilakukan dengan cara: keteladanan, pembiasaan, sosialisasi, dan membangun motivasi moral.⁸

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul karimah

1) Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai secara istilah adalah ukuran, kadar, manfaat. Nilai diibaratkan sesuatu yang esensial (penting) atau substansial (terpenting) yang melebihi aspek-aspek materialnya. Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu sesuatu yang menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga negara dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan guru untuk membimbing dan mengembangkan potensi dan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik untuk menuju kedewasaan, kepribadian luhur, berakhlak

⁸ Tatang Muhtar, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018), 11.

mulia, dan mempunyai kecerdasan berfikir yang tinggi melalui bimbingan dan latihan.

Jadi, dapat difahami bahwa nilai-nilai pendidikan adalah hal-hal penting yang sangat berharga bagi manusia dari proses pendidikan yang menyebabkan manusia berkepribadian luhur atau berakhlak mulia. Semua sarana pendidikan pada akhirnya akan membentuk kecerdasan pikiran manusia dan kecakapan sikapnya menjadi pekerti atau akhlak yang melekat pada diri manusia.

2) Pendidikan Akhlakul karimah

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogi*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Kamus Besar Indonesia pendidikan adalah “ proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”.⁹

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 Bab II UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

⁹ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 42.

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, maka di sinilah peran penting pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan keagamaan dalam mendukung keberhasilan tujuan nasional tersebut.¹⁰

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Ki Hajar Dewantara, sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan adalah “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan

¹⁰ Umar Sidiq, *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 1.

¹¹ Murniati, *Implementasi Manajemen Strategik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan* (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), 68.

kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan duniannya”¹²

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū’ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.

Untuk memperoleh pengertian akhlak dari segi istilah secara utuh dan menyeluruh, maka perlu merujuk berbagai pendapat para pakar dalam bidang akhlak.

Menurut Al-Hafidz Hasan Al-Mas’udi menjelaskan akhlak adalah sebuah ibarat atau dasar untuk mengetahui baiknya hati dan panca indra, dan akhlak termasuk sebagai hiasan diri kita dan bertujuan untuk menjauhkan dari perkara yang jelek, dan buah dari akhlak adalah bersih hati dan panca inderanya didunia lebih-lebih beruntung diakherat kelak nanti.

Menurut Ibn Maskawih menjelaskan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Al-Faidh Al Kasyani mendefinisikan akhlak adalah ungkapan untuk menunjukan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang

¹² Syafril Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 28-30.

darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

Menurut Muhyiddin Ibn Arabi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.¹³

Jadi, menurut Abudin Nata pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai strategi atau proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam pola pikir, ucapan, dan perbuatannya serta dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan alam jagat raya. Nilai-nilai tersebut masuk dan menancap dalam dirinya sehingga akan membentuk budaya dan karakternya. Kemudian akhlak mulia yang tertancap tersebut, lalu diberikan penguatan yang berbasis dalil agama, nilai-nilai budaya, dan tradisi yang relevan dimasyarakat.¹⁴

Akhlak yang baik terlebih mulia tidak begitu saja dapat tumbuh dan tertanam dengan sendirinya seperti layaknya rumput liar diladang, namun diperlukan pengetahuan, pembinaan dan bimbingan serta arahan

¹³ Lukman Latif, *'Pemikiran Imam Ghazali tentang Pendidikan Akhlak'* (Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 31-32.

¹⁴ Asep Abdurrohman, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Tholchah Hasan* (Serang: A-Empat, 2021), 89-90.

dengan berbagai macam bentuk kegiatan yang terkoordinir dengan baik dan konsisten.¹⁵

3) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah

Menurut Muhammad Daud Ali dalam garis besar pendidikan akhlak terbagi menjadi dua yaitu: *pertama* akhlak terhadap Allah SWT, *kedua* akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah). Apabila dirujuk pada sumber akhlak (wahyu), maka dapat ditemukan berbagai macam akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah Saw, akhlak kepada diri sendiri, akhlak sesama manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya. Berbagai macam akhlak itu, dapat dijelaskan secara rinci, sebagai berikut:¹⁶

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat tidak akan menjangkau hakekatnya.¹⁷

b) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah Saw yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Mencintai Rasulullah Saw

¹⁵ Fina Kholij Zukhrufin, Saiful Anwar, dan Umar Sidiq, 'Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Journal of Islamic Education*, 6.2 (2021): 129.

¹⁶ Nasharuddin, *Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 215.

¹⁷ Abdul Rahman, Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam* (Pekanbaru: Guepedia, 2020), 37.

secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruh-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Diantara bentuk akhlak kepada Rasulaullah Saw adalah cinta kepada rasul dan memuliakannya, taat kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.¹⁸

c) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Berakhlak kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku supaya menjadi lebih baik dan mempertahankan sikap-sikap yang sudah dimiliki. Akhlak pada diri sendiri sebagai perilaku yang dipertahankan mencakup harga diri harus dijaga dari perbuatan yang tercela, kemuliaan dan kehormatan tetap terpelihara dengan baik, tidak tercemar nama baik dan kehormatan keluarga, menjauhi perbuatan tercela, selalu berusaha agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dicela agama, kemungkaran dan kemaksiatan. Sikap seperti yang tertera tersebut merupakan bagian yang didasari atas keimanan. Akhlak pada diri pribadi merupakan penyempurnaan terhadap keimanan dan peribadatnya kepada Allah.¹⁹

d) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak dalam hubungan dengan sesama manusia mencakup segala aspek yang berkaitan dengan tata cara bergaul, tata krama,

¹⁸ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: NEM-Anggota IKAPI, 2021), 43-44.

¹⁹ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 63.

dan toleransi terhadap perbedaan. Akhlak yang baik dalam hubungan dengan sesama manusia adalah kesopanan, keramahan, kejujuran, keadilan, dan kemampuan untuk berempati dengan orang lain.

e) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak dalam hubungan dengan lingkungan mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan alam dan kelestarian lingkungan. Akhlak yang baik dalam lingkungan adalah menjaga kebersihan, memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak, dan menghargai keberagaman hayati.²⁰

4) Ciri-Ciri Akhlak dalam Islam

Dalam islam, akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat esensial. Jika islam disebut sebagai sistem, maka akhlak adalah salah satu sub sistemnya. Dengan demikian akhlak tidak akan berbeda dengan agama islam sendiri. Ciri-ciri akhlak dalam islam dapat disebut sebagai berikut:

a) Akhlak Rabbani

Akhlak rabbani adalah ajaran akhlak dalam islam bersumber kepada wahyu illahi yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun sunnah. Didalam Al-Qur'an terdapat kira-kira 1500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang teoritis maupun praktis.

Penegasan tentang ciri rabbani dalam akhlak islam itu mengandung

²⁰ Uswatun Hasanah, et al., *Pengantar Studi Islam* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 29.

makna bahwa islam itu mengandung makna bahwa akhlak islam bukan moral yang kondisional dan situasional tetapi benar-benar memiliki kebaikan mutlak.

b) Akhlak Realistik

Akhlak realistik ialah ajaran akhlak dalam islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Saking realistiknya akhlak islam, sampai-sampai keadaan yang dalam kondisi biasa dilarang tetapi kalau terpaksa menjadi pengecualian.

c) Akhlak Keseimbangan

Akhlak keseimbangan adalah akhlak dalam islam berada ditengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat dan yang menghayalkan manusia yang menitikberatkan sifat keburukan.

d) Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia kepada dirinya sendiri. Manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

e) Akhlak Universal

Akhlak universal adalah ajaran akhlak dalam islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik dimensinya vertikal maupun horizontal.²¹

2. Pengajian Weton

Istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melakukan sholat fardhu. Metode yang dikenal wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* di Jawa disebut dengan *bandongan*.

Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap kelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks berbahasa arab tanpa harakat. Santri dengan memegang kitab yang sama, masing -masing melakukan *pendhabitan* harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.²²

Selain pengajian weton, ada juga beberapa metode yang sering kali digunakan yaitu metode sorogan. Sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti

²¹ Badrudin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis* (Serang: A-Empat, 2020), 38-41.

²² Edy Sutrisno, *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Modern* (Malang: Guepedia, 2021), 108.

“*sodoran* atau *disodorkan*”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kyai menghadapi santri satu persatu secara bergantian. Pelaksanaannya santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Kyai membacakan pelajaran dari kitab tersebut kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (istilah jawa: *ngesahi*), yaitu dengan memberikan catatan pada kitabnya untuk menandai bahwa ilmu itu telah diberikan kyai. Sehingga terkadang santri sendiri yang membaca kitab dihadapan kyai, sedangkan kyai hanya menyimak dan memberikan koreksi bila ada kesalahan dari bacaan santri tersebut.

Metode lain yang digunakan dipondok pesantren adalah metode *muhawaroh*, yaitu latihan bercakap-cakap dalam bahasa arab, metode *mudzakaraoh*, yaitu suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti masalah ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya, metode *majelis taklim*, yaitu suatu metode penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, usia, dan jenis kelamin.²³

Metode lain yang sering digunakan dalam pondok pesantren salafi dalam proses belajar mengajar adalah metode hafalan. Metode hafalan adalah metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Metode ini digunakan untuk materi-materi yang bersifat penting

²³ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 29-31.

dan juga menunjang, seperti materi pelajaran ilmu nahwu. Maka diharuskan bagi setiap santri untuk menghafalnya. Ilmu nahwu sebagai ilmu penunjang dalam memahami kitab-kitab yang diajarkan, maka cara atau sistem yang dilakukan oleh kyai untuk menguasai ilmu tersebut adalah dengan sistem menghafal.²⁴

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan ilmu dan nilai-nilai agama pada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja yang diajarkan lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dengan menggunakan metode pembelajaran wetonan, sorogan, hafalan ataupun musyawarah (mudzarokah).²⁵ Secara kebahasaan, kata pondok berasal dari bahasa arab *Funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Pondok dapat dimengerti asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Adapun kata pesantren, secara etimologi berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti “tempat tinggal para santri”. Dari penjelasan sisi kebahasaan tersebut, pondok pesantren dapat dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi

²⁴ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 120.

²⁵ Umar Sidiq, ‘Organisasi Pembelajaran pada Pondok Pesantren dalam di Era Global’, *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12.1 (2016): 121.

guru dan murid yakni kyai dan santri dalam rangka transfer ilmu-ilmu keagamaan.

Secara definisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Lembaga pendidikan pondok pesantren berbentuk asrama yang merupakan komitas tersendiri dibawah pimpinan kyai dibantu beberapa ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat peribadatan, gedung sekolah sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok sebagai tempat tinggal para santri.²⁶

b. Macam-Macam Pondok Pesantren

1) Pondok Pesantren salafi

Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali yang mempunyai ciri khas mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *weton*, begitu pula dalam materi yang diajarkan pun berasal dari kitab-kitab kuning, kitab berbahasa arab karya para ulama islam baik luar maupun dalam negeri.

²⁶ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 3-5.

2) Pondok Pesantren Khalafi

Pesantren khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal dengan memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Tidak jarang, bahkan penambahan itu sampai menghilangkan karakteristik sebelumnya, atau menghegemoni tradisi serta mata pelajaran klasikal.

Nilai yang ditanamkan pada pesantren ini tak lagi hanya sebatas pembentukan karakter santri, namun sudah lebih melampaui itu. Santri tak hanya melulu bergelut dengan kitab kuning, tapi juga telah dilengkapi kurikulumnya dengan mata pelajaran seperti disekolah umum.²⁷

3) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah kelembagaan pesantren yang dikelola secara modern baik dari segi administrasi, sistem pengajaran maupun kurikulumnya. Pada sistem pendidikan modern ini aspek kemajuan pesantren tidak dilihat dari figur seorang kyai dan santri yang banyak, namun dilihat dari aspek keteraturan administrasi (pengelolaan), misal sedikitnya terlihat dalam pendataan setiap santri yang masuk sekaligus laporan mengenai kemajuan pendidikan semua santri. Selanjutnya kurikulum atau mata pelajaran yang dipelajari terdiri dari berbagai mata pelajaran baik mata pelajaran agama maupun umum.

²⁷ Nining Khurotul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 86-88.

Pengajaran agama tidak sebatas mempelajari kitab klasik satu madzhab, tetapi berbagai hasil karya intelektual muslim klasik dan kontemporer dan tidak terbatas pada salah satu madzhab. Pesantren modern juga menyelenggarakan institusi tipe pendidikan umum seperti SMP, SMU, atau perguruan tinggi. Sebagai salah satu contoh institusi pesantren modern yang terkenal adalah pondok pesantren Gontor.²⁸

c. Bagian-Bagian Pondok Pesantren

1) Kyai

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata leadership yang berasal dari kata leader. Pemimpin (leader) adalah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Fiedler berpendapat, "*Leader as the individual in the group given the task of directing and coordinating task relevant group activities.*" Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin adalah anggota kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kinerja dalam rangka mencapai tujuan.²⁹

Kyai adalah sebutan bagi ulama di tanah Jawa. Di Jawa Barat, kyai disebut pula *ajengan*, sedangkan di Madura kyai disebut *bendoro*. Kyai pada umumnya identik sebagai pemimpin pondok pesantren. Sosok kyai merupakan pribadi yang memiliki keilmuan

²⁸ Mukhtar, et al., *Pesantren Interaktif Model Teori Integratif* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2020), 99.

²⁹ Umar Sidiq, Khoirussalim, *Buku Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2021), 1-2.

(yurisprudensi) dan keteladanan moral (eksemplari). Menurut Soerjono Soekanto kepemimpinan kyai terbagi menjadi dua yaitu kepemimpinan resmi (*formal leadership*) dan kepemimpinan tidak resmi (*informal leadership*). Kyai termasuk kategori kedua yaitu pemimpin tidak resmi yang berarti mempunyai ruang lingkup tanpa batasan formal dan kepemimpinannya mendapat pengakuan dan kepercayaan masyarakat.

2) Santri

Santri adalah siswa yang biasa mengenakan penutup kepala peci dan sarung sebagai pakaian sehari-hari yang dikenakan dilembaga pondok pesantren. Karakteristik santri, menurut Ahmad Suyuti dibagi menjadi dua macam. Pertama, santri mukim. Santri mukim adalah santri yang berasal dari luar daerah kemudian menetap di area pondok pesantren. Kedua, santri kalong. Santri kalong merupakan santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren. Mengingat dekatnya jarak tempuh antara rumah mereka dengan pondok pesantren, santri kalong tidak menetap di area pondok pesantren. Setelah selesai harian mengikuti kegiatan di pesantren mereka segera pulang ke rumah.³⁰

3) Masjid

Masjid merupakan salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren. Karena masjid merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar santri. Selain itu,

³⁰ Maimunah, et al., *Manajemen Sistem Informasi Pondok Pesantren* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2023), 75-76.

masjid menjadi sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai. Seperti belajar sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, belajar pidato, belajar sholat jum'at, sholat mayit, dan lain sebagainya.

4) Kitab-Kitab Islam Klasik

Salah satu ciri khas yang dimiliki pesantren adalah sumber ajar yang diambil dari kitab-kitab kuning klasik yang ditulis oleh ulama-ulama salaf pada abad pertengahan seperti yang berumber dari Imam Syafi'i. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: Nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan cabang-cabang yang lain seperti tarikh, balaghah, dan sebagainya.

5) Asrama

Asrama atau pesantren bermakna sebagai tempat di mana para santri berkumpul, belajar, dan beristirahat dibawah bimbingan kyai. Istilah pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau mungkin berasal dari kata arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sementara Ziemek mengatakan, kata pesantren berasal dari kata *Funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena asrama merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh tempat tinggalnya.³¹

³¹ Nur Khasanah, et al., *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 6-7.

d. Tujuan Pondok Pesantren dan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan utama pondok pesantren adalah mencetak kader ulama. Tujuan ini bisa merupakan tujuan dasar awal mula berdirinya pesantren, yaitu untuk mendukung tersebarnya ajaran islam ke wilayah yang lebih luas. Tujuan ini masih bertahan hingga sekarang, dimana orang yang dianggap ulama kebanyakan memang alumni dari pondok pesantren, walaupun tujuan dasar tersebut telah mengalami perluasan makna, yakni mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi ulama intelektual (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama (sarjana dalam pengetahuan umum yang menguasai pengetahuan agama.

Sedangkan tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar memiliki kepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pondok pesantren adalah mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.³²

Mastuhu merumuskan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian

³² Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2020), 40-41.

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam ditengah-tengah masyarakat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian indonesia yang muhsin bukan sekedar muslim.

Sedangkan menurut M. Arifin, membagi tujuan pendidikan pesantren itu menjadi dua hal, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pendidikan pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.³³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Syifa Nur Rozzaqiyah yang berjudul **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Arbain Nawawi Di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Balong, Banyumas**. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk

³³ Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Kepada Santri di Pondok Pesantren Modern* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), 71-73.

mengetahui analisis internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran kitab Arbain Nawawi di pondok pesantren Roudlotul'Uluum Balong, Banyumas. Adapun hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab Arbain Nawawi di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum dibagi menjadi 3 yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap trans internalisasi nilai. Tahap Transformasi Nilai Tahap transformasi nilai ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan saja sehingga nantinya peserta didik dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Tahap Transaksi Nilai Pada tahap ini, ustadz tidak hanya memberikan pengetahuannya saja kepada santri melainkan juga ikut serta dalam melakukan kebiasaan baik tersebut sehingga santri yang melihatnya dapat meniru dan menjadikannya sebuah kebiasaan yang positif. Trans Internalisasi Nilai. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya menyampaikan pengetahuan saja namun harus bisa mengamalkan dan meyakinkan peserta didik agar kepribadian baik tersebut bisa menjadi kebiasaan dan dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu I

Persamaan	Perbedaan
<p>Peneliti berfokus kepada internalisasi pendidikan akhlak. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pengambilan data juga sama-sama yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Subjek penelitian yang akan diteliti, dimana subjek yang akan saya teliti adalah santri di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sedangkan subjek dari penelitian tersebut adalah santri pondok pesantren Roudlotul Ulum Balong Banyumas.</p>

Menurut hasil penelitian Minwersih Ningsih yang berjudul **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu**. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa proses pembelajaran akhlak di pesantren Salafiyah Sentot Alibasya telah berjalan dengan cara dilakukannya persiapan, memiliki tujuan, materi, metode, media dan mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran. Walaupun demikian masih terdapat kekurangan yaitu kadang terlambat masuk kelas beberapa menit ketika akan memulai pembelajaran, sedangkan untuk tahap internalisasi sudah berjalan sesuai kriteria akan tetapi untuk internalisasi disiplin waktu masuk kelas belum dapat dilaksanakan secara baik.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu II

Persamaan	Perbedaan
<p>Fokus pada internalisasi pendidikan karakter / akhlak. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode penelitian pendekatan kualitatif. Pengambilan data juga sama yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Subjek penelitian, dimana subjek yang akan saya teliti disini adalah santri pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sedangkan pada penelitian tersebut subjek yang akan diteliti adalah Santri Di pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Metode yang digunakan untuk menginternalisasikan juga tidak sama, pada penelitian ini metode yang digunakan untuk menginternalisasikan adalah melalui metode program pengajian weton sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan metode pembelajaran materi akhlak.</p>

Menurut hasil penelitian Aulia Rahmat yang berjudul **Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pentas Drama Di Mis Al-Istiqamah Aceh Besar**. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pentas drama dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa di MIs Al-Istiqamah Aceh Besar. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa internalisasi nilai akhlak melalui drama memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa. Serangkaian aktivitas drama yang telah disusun mampu memberikan perubahan akhlak siswa secara signifikan. Siswa mulai mempraktikkan akhlak terpuji dalam kehidupan di sekolah dan di lingkungan masyarakat secara optimal dengan melalui langkah-langkah yaitu memilih naskah

drama, pemilihan pemeran drama, latihan drama, penampilan pentas drama, internalisasi nilai akhlak untuk penonton drama, tindak lanjut yang dilakukan pasca drama, perubahan perilaku siswa.

Tabel 2.3

Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu III

Persamaan	Perbedaan
Fokus pada internalisasi nilai-nilai akhlak. Metode pendekatan penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode pendekatan penelitian kualitatif. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini juga sama yaitu dengan cara observasi dan wawancara.	Subjek yang akan diteliti, dimana subjek dalam penelitian tersebut adalah siswa MIs Al-Istiqamah Aceh Besar sedangkan penelitian yang akan saya teliti adalah santri pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Metode yang digunakan untuk menginternalisasikan juga tidak sama dimana penelitian tersebut menggunakan metode pementasan drama sedangkan metode yang saya gunakan untuk menginternalisasikan adalah dengan menggunakan metode pengajian weton.

Menurut hasil penelitian Robiah Umami Kulsum yang berjudul **Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor**. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara pembelajaran tematik di sekolah dasar sekolah alam bogor dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswanya. Hasil penelitian tersebut menyebutkan konsep internalisasi nilai-nilai akhlak pada SDAB dilakukan dengan berbasis nilai-nilai lembaga yang berlandaskan kepada ajaran Islam yang diarahkan untuk

pembentukan karakter yang disingkat menjadi SALAM. Pada realisasinya, pencapaian nilai-nilai lembaga tersebut bermanfaat untuk pencapaian tujuan akhir pendidikan SDAB dengan menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajarannya. Selain dilakukan melalui pengajaran, penggunaan metode lain mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak ini, diantaranya adalah dengan peneladanan, pembiasaan, pemberian motivasi dan penegakan aturan.

Tabel 2.4

Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu IV

Persamaan	Perbedaan
Fokus pada penginternalisasikan nilai-nilai akhlak. Metode pendekatan penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data juga sama yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Subjek penelitian, dimana subjek penelitian tersebut adalah siswa di Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor sedangkan subjek yang akan saya teliti subjek penelitiannya adalah santri pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Metode menginternalisasikan nilai-nilai akhlak juga berbeda dimana metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah melalui metode pembelajaran tematik sedangkan pada penelitian ini adalah melalui metode pengajian weton.

Menurut hasil penelitian Ahmad Shohih yang berjudul **Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Akhlak Salaf Di MI Manalul Huda Garung Lor Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015**. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai akhlak Islami melalui pembelajaran muatan lokal pada materi akhlak salaf kitab Ngudi Susila karya K.H.

Bisri Musthofa di MI Manalul Huda Garung Lor Kaliwungu Kudus. Hasil penelitian tersebut menyebutkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran muatan lokal dengan cara memilih dan menggunakan media pembelajaran dalam upaya menginternalisasikan materi akhlak salaf kitab Ngudi Susila yang di dalamnya penuh dengan nilai- nilai akhlak/karakter. Media penempelan tersebut termasuk jenis media visual cetak. Menurut Levie dan Levie menyimpulkan, bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas- tugas mengingat, mengenali, dan menghubungkan fakta dan konsep. Maka dalam internalisasinya, media penempelan ini harus didesain dengan baik, dan penempatannya hendaknya dikondisikan. Sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa, serta dapat lebih memotivasi siswa untuk menginternalisasikan pesan yang terkandung dalam media tersebut.



Tabel 2.5

Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu V

Persamaan	Perbedaan
<p>Fokus pada internalisasi nilai-nilai akhlak. Metode pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>Subjek yang akan diteliti dimana pada penelitian tersebut subjek yang akan diteliti adalah siswa di MI Manalul Huda Garung Lor Kaliwungu Kudus sedangkan subjek yang akan saya teliti adalah santri pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Pendekatan penelitian yang digunakan juga berbeda dimana pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk menginternalisasikan juga tidak sama dimana dalam penelitian tersebut melalui Pembelajaran Muatan Lokal Akhlak Salaf sedangkan pada penelitian ini melalui program pengajian weton.</p>

Menurut hasil penelitian dari Junaidin yang berjudul **Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pendekatan integratif Di SMAN 2 Lambu Bima**. Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan integratif di SMAN 2 Lambu Bima. Hasil penelitian tersebut menyebutkan hasil internalisasi nilai-nilai akhlak melalui

pendekatan integratif yang dilakukan guru PAI mendapat respon positif dari semua pihak. Baik itu Kepala sekolah, guru dan peserta didik. Adapun nilai yang terbentuk dan diinternalisasikan kepada peserta didik tidak lain berupa;

- 1) akhlak kepada Allah SWT yang terwujud lewat keimanan dan ibadah sholatnya,
- 2) akhlak kepada sesama manusia yang terwujud dalam sikap saling tolong menolong dan tenggang rasa kepada peserta didik lainnya serta tidak segan saling mengingatkan dalam kebaikan. Seperti halnya kebersihan, tidak mencorat-coret atau semacamnya. 3) dan terakhir ialah akhlak terhadap lingkungan sekitar yang tercermin dalam sikap saling menjaga kebersihan diri, kelas dan lingkungan sekolah.

Tabel 2.6

Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu VI

Persamaan	Perbedaan
<p>Penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Subjek yang akan diteliti dimana dalam penelitian tersebut subjek yang akan diteliti adalah siswa di SMAN 2 Lambu Bima sedangkan subjek yang akan saya teliti adalah santri pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Metode untuk menginternalisasikan juga berbeda dimana dalam penelitian tersebut melalui pendekatan integratif sedangkan pada penelitian saya melalui program ngaji weton.</p>

C. Kerangka Pikir

Sugiyono juga berpendapat bahwa kerangka berfikir adalah suatu model konseptual yang digunakan sebagai landasan teori yang terkait dengan faktor-faktor dalam penelitian. Menurutnya, suatu penelitian membutuhkan kerangka berfikir agar bisa menjelaskan secara teoritis, dan dapat menjelaskan alasan adanya hubungan antara variabel.³⁴



³⁴ Banget Tua Simarmata, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2022), 98.



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian membutuhkan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimana hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya.

Peneliti biasanya menggunakan pendekatan alamiah untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama. Karakteristik penelitian kualitatif adalah: (1) Dilakukan dalam kondisi yang alamiah, (Sebagai lawannya adalah eksperimen). Langsung kepada sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. (2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. (3) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dari pada produk atau outcome. (4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramat).³⁵

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 75.

mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.³⁶

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian yaitu berada di pondok pesantren Darussalam yang berada di Desa Bangunsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti mempunyai alasan mengapa memilih lokasi tersebut untuk diteliti yaitu berdasarkan hasil dari observasi yang telah dilakukan, saya menemukan sebuah keunikan bahwa para santri pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo khususnya santri yang masih baru mondok terdapat kesenjangan nilai-nilai akhlak yang kurang baik dimungkinkan nilai-nilai tidak baik tersebut berasal dari tempat sekolah mereka atau lingkungan mereka. Berangkat dari fenomena itu saya tertarik untuk mengangkat menjadi sebuah penelitian ilmiah yakni bagaimana yang dilakukan oleh kiai atau pengurus pondok dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak tersebut yang dimana jika dilihat dari sarana dan prasarananya juga dibidang masih kalah dengan pondok-pondok yang lain.

Waktu pelaksanaan saya untuk meneliti tersebut dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih selama 7 bulan yang dimulai dari tahap persiapan, tahap penelitian, tahap pengolahan data, sampai tahap penyusunan skripsi. Berangkat dari kasus tersebut saya telah menemukan fenomena dan mendapatkan informan yang

³⁶ Ubaid Ridlo, *Metodologi Penelitian Studi Kasus : Teori dan Praktik* (Publica Indonesia Utama, 2023), 33.

nantinya akan saya mintai data dan hasil dari data tersebut akan dianalisa menggunakan prosedur penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah bukti yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data kualitatif merupakan jenis data yang dapat diinterpretasikan secara terbuka untuk mendeskripsikan sebuah fenomena atau kejadian, bukan hanya sekedar menggambarkan suatu kejadian.³⁷ Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi seperti peraturan-peraturan, maka peraturanlah yang menjadi sumber datanya sedangkan isi peraturan adalah data penelitiannya.³⁸

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung atau pertama kali dari lapangan atau objek penelitian baik berupa pengukuran, pengamatan, maupun wawancara dengan responden. Contoh dalam data primer adalah data hasil kuisisioner terhadap responden, data wawancara langsung, dan data hasil survey.

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari berbagai pihak atau sumber lain yang sudah ada sebelumnya. Jadi penulis atau peneliti tidak mengumpulkan data secara langsung dari objek yang diteliti. Biasanya data sekunder didapatkan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya ataupun

³⁷ Jimatul Arrobi, et al., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (Padang: Get Press Indonesia, 2022), 23.

³⁸ Warul Walidin, et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory* (Aceh: FTK ar-Raniry Press, 2015), 121.

data yang berasal dari sebuah instansi tertentu dan data disa diterima dalam bentuk sudah jadi, seperti dalam bentuk diagram, bentuk grafik, dan bentuk tabel.³⁹

Data primer dari penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung oleh informan yang bersangkutan meliputi kyai, ustadz, pengurus pondok, santri pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dan informan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekundernya nanti diperoleh dari dokumen, buku-buku, jurnal, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling strategis digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai tujuan penelitian yang biasanya diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, studi dokumen, dan lain-lain.⁴⁰

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Obsevasi

Observasi atau pengamatan adalah elemen paling dasar dari penelitian kualitatif. Sekecil apapun penelitian kualitatif pasti melakukan observasi, Observasi adalah langkah paling awal dan paling akhir dari sebuah penelitian kualitatif. Paling awal berarti mengamati mulai dari mencari hingga menemukan objek penelitian. Paling akhir bermakna observasi adalah melihat pada kesimpulan penelitian dan penelitian sejenis milik orang lain.

³⁹ Ilham Kamarudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Tekhnologi, 2022), 49-50.

⁴⁰ Fitria Widiyani Roosinda, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 64.

Observasi terbagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

a. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah pengamatan yang langsung melibatkan peneliti. Tidak ada jarak antara peneliti dan objek yang ditelitinya terlibat dan merasakan langsung semua yang dialami oleh informan atau objek yang diteliti.

b. Observasi Non-Partisipan

Observasi non partisipan adalah observasi dilakukan jika hanya ingin mengetahui kultur luar dari sebuah objek penelitian.⁴¹

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan dimana peneliti secara langsung melibatkan diri dengan informan dalam kegiatan sehari-hari dan merasakan langsung fenomena yang dialami informan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponrogo dengan mencatat, menulis, dan membuat kesimpulan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada informan kunci mengenai permasalahan atau subjek yang

⁴¹ Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya* (Margomulyo: Maghza Pustaka, 2021), 68-69.

sedang diteliti.⁴² Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara struktur dimana sampel sumber data dalam penelitian ini adalah kiai, pengurus pondok, ustadz, dan beberapa santri terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁴³ Metode dokumentasi ini gunakan peneliti dalam mencari data tentang sumber-sumber yang mendukung dengan penelitian ini seperti latar belakang berdirinya pondok, jumlah ustadz dan ustadzah, dan jumlah santriwan santriwati.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁴

⁴² Rifka Agustiani, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Makassar: CV. Tohar Media, 2019), 192.

⁴³ Fitrah Lutfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 74.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 244.

Analisis data yang digunakan menggunakan analisis data kualitatif. Penelitian ini mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana, bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif secara langsung sampai sampai data yang dibutuhkan selesai.⁴⁵

Miles, Huberman, dan Saldana membagi dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Proses reduksi data dalam penelitian adalah suatu proses yang menganalisis hasil data dengan memfokuskan pada hal-hal yang dibutuhkan saja, sehingga bisa dengan mudah dalam menarik kesimpulan dari pokok temuan sebuah penelitian.

2. Kondensasi data

Kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data yang di dapat peneliti dari catatan lapangan hasil penelitian. Proses menyeleksi data dilakukan dari semua data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, kemudian peneliti menentukan dimensi mana yang lebih penting dan bermakna untuk mendapatkan fokus penelitian lebih lanjut, proses kondensasi data diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis dilapangan.

⁴⁵ Johnny Saldana, et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (CA:Sage Publications, 2014), 14.

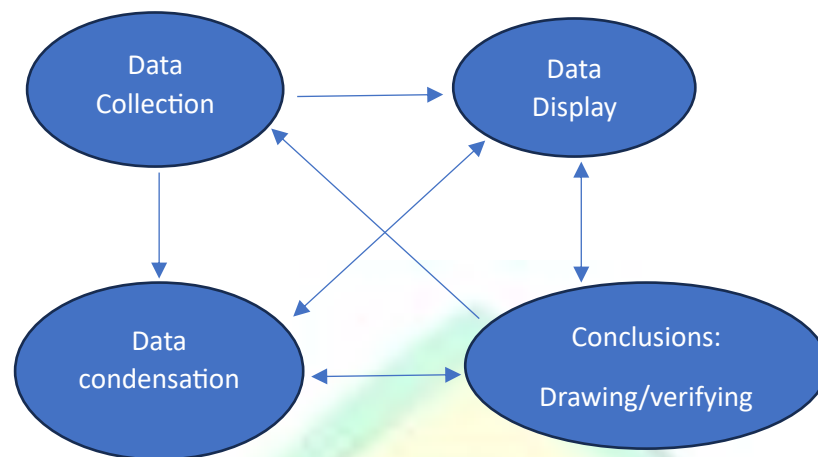
3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan dan akan memudahkan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang data keseluruhan yang pada akhirnya akan dapat menyusun kesimpulan.⁴⁶

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah temuan baru atau yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁴⁶ Subandi, *Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study* (Harmonia, 2011), 173.



Gambar 3.1

Komponen Analisis Data

Pada penelitian ini tahap pengumpulan data peneliti menganalisis fenomena tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Pada tahap kondensasi data peneliti memfokuskan tentang program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah. Pada tahap penyajian data peneliti membagi menjadi 2 bagian, yaitu: *Pertama*, tentang strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *Kedua*, tentang hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Pada tahap penarikan kesimpulan ini peneliti menyimpulkan bentuk akhir dari data yang didapat dilapangan yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas dan valid sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai proses dan hasil dari internalisasi nilai-nilai

pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Tekhnik pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan untuk meyakinkan penelitian ini benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Dalam mengecek keabsahan data, dapat dilakukan triangulasi. Triangulasi data adalah pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam istilah sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Tekhnik triangulasinya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber, merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.
2. Triangulasi metode, yaitu menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Jika pada awalnya peneliti menggunakan metode wawancara selanjutnya melakukan pengamatan.
3. Triangulasi waktu, merupakan tekhnik triangulasi yang lebih memperhatikan perilaku seseorang.⁴⁷

Pada penelitian ini, tekhnik yang digunakan oleh peneliti adalah tekhnik triangulasi sumber yaitu mencari data bukan hanya wawancara dengan informan tetapi peneliti juga mencari sumber data sekunder melalui buku, dokumen tertulis atau dokumentasi. Dan triangulasi metode untuk mengecek kembali data dengan

⁴⁷ Helaludin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22.

menggunakan lebih dari satu metode. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian dicek dengan wawancara.

G. Tahapan Penelitian

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif, agar mendapatkan hasil yang lebih baik, dapat dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan, tahapan dalam penelitian kualitatif secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pralapangan yang meliputi: merancang penelitian berdasarkan peristiwa, memilih lokasi penelitian, melengkapi perizinan, menilai dan mengobservasi lokasi penelitian, memilih informan, menyiapkan instrumen penelitian,
2. Tahap lapangan untuk mengumpulkan data,
3. Tahap Pengolahan Data yang meliputi: reduksi data, merangkum data, penyajian data, menyajikan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi
4. Tahap Penulisan Laporan.⁴⁸

⁴⁸ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 31-38.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pondok pesantren Darussalam pertama berdiri pada tahun 2009 dibawah pimpinan Kyai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah, beliau mempunyai anak asuh yang kegiatan sehari-harinya selain sekolah atau kuliah juga sholat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an. Adik dari Ibu Nyai Rofi'ah yaitu Ustadz Abdul Aziz Ali Murtadlo yang pada saat itu mempunyai niat untuk mengamalkan ilmunya ketika masih di pondok dengan mengajarkan kitab *Minhajul Abidin* di tempat Kyai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah. Kegiatan tersebut berlangsung setelah sholat isya' dan di ikuti oleh beberapa anak asuh Kyai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah. Pada tahun 2014 banyak mahasiswa dari Bojonegoro yang datang ke tempat Kyai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah dengan tujuan ingin meminta izin untuk bermukim sekaligus ingin belajar ilmu agama.

Pada awalnya Kyai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah tidak ada niatan untuk mendirikan pondok pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu banyak anak dan orang tuanya yang datang ke tempat Kyai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah menitipkan anaknya untuk tinggal disana dan agar mendapatkan pendidikan ilmu agama sekaligus menjalankan pendidikan formalnya. Kemudian Kyai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah memberi nama dengan Pondok Pesantren Nurul Munawwaroh. Pada tahun 2016, pondok pesantren ini mengalami perubahan nama yang awalnya Pondok Pesantren Nurul Munawwaroh menjadi pondok

pesantren Darussalam Bangunsari. Nama ini dikutip dari nama pondok pesantren dari Ibu Nyai Rofi'ah dan Ustadz Abdul Aziz Ali Murtadlo ketika masih berada di pondok pesantren.

Kemudian agar kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Darussalam berjalan secara sistematis dan terarah, maka didirikanlah Madrasah Diniyah Wustho Darussalam, yang rutin dilaksanakan malam hari setelah sholat isya' berjamaah dan terbagi dalam beberapa kelas. Kurikulum yang diajarkan di madrasah diniyah tersebut merujuk pada kurikulum pondok pesantren Salafiyah pada umumnya. Materi pembelajarannya diantaranya; Nahwu, Shorof, Fiqih, Akidah, Akhlak, Tauhid, dan Tasawuf. Pondok pesantren Darussalam di awal berdirinya belum memiliki bangunan khusus untuk asrama santri. Untuk sementara santri putra bertempat di belakang masjid dan santri putri bertempat di belakang rumah Kyai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah. Namun, seiring berjalannya waktu, pondok pesantren ini membangun asrama baru untuk santri putra dan santri putri.

Di tahun 2017, pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah memiliki badan hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, nomor AHV-0014928.AH.01.04. Tahun 2017, Akte Notaris Anisah Wahyuni, S.H No 5 Tanggal 2 Oktober 2017. Selain itu pondok pesantren Darussalam juga sudah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama, Nomor Piagam: B-1847/Kk 13.02 3/PP. 00.7/10/2018 dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren: 510035020099.⁴⁹

⁴⁹ Lihat transkrip observasi: 01/O/07-05/2024

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

- a. Nama Lembaga : Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo
- b. Nomor Statistik : 510035020099
- c. Mulai Berdiri : 2015
- d. Pengelola : Yayasan
- e. Alamat
 - RT/RW : 03/09
 - Desa/Kelurahan : Bangunsari
 - Kecamatan : Ponorogo
 - Kabupaten : Ponorogo
 - Provinsi : Jawa Timur
 - Kode Pos : 63419

Pondok pesantren Darussalam secara administratif terletak di Jalan Anggrek No. 21 A, Kelurahan Bangunsari, Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam mempunyai lokasi yang terbilang strategis, karena hanya berjarak 3 kilometer ke arah timur dari pusat kota. Sebelah selatan pondok ada Pengadilan Negeri, Pengadilan Agama, dan Kantor Kemenag Kabupaten Ponorogo. Di sebelah timur ada pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Di sebelah utara ada kampus IAIN Ponorogo dan STKIP Ponorogo dan di sebelah barat ada salah satu jalan yang menjadi icon di Ponorogo yaitu jalan Singodimedjo atau biasa disebut dengan jalan baru yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Pondok pesantren Darussalam Bangunsari juga dekat dengan Lembaga Pendidikan yang ada di Ponorogo, seperti SMAN 1 Ponorogo, SMAN 2

Ponorogo, SMP Ma'arif 1 Ponorogo dan beberapa perguruan tinggi seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo, Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Keguruan (STKIP) Ponorogo, Universitas Merdeka (UNMER) Ponorogo. Dengan letak pondok pesantren yang dekat dengan lembaga-lembaga pendidikan formal, maka mayoritas santri di pondok pesantren ini adalah siswa/mahasiswa dari salah satu lembaga-lembaga pendidikan tersebut.⁵⁰

3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Adapun tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai berikut:

a. Tujuan

- 1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Menumbuh kembangkan nilai-nilai agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

b. Visi

“Unggul dalam kompetensi agama, akademik dengan mengedepankan Akhlaqul Karimah“.

⁵⁰ Lihat transkrip observasi: 02/O/08-05/2024

c. Misi

- 1) Membentuk pribadi-pribadi yang Tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.
- 2) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi iptek maupun imtaqnya.
- 3) Mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk beramar ma'ruf nahi munkar.⁵¹

4. Jumlah Ustadz/Ustadzah, Jumlah Santri, Struktur Kepengurusan, dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren

a. Jumlah Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari

Ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan alumni dari beberapa pondok pesantren terkenal di Indonesia, seperti pondok pesantren Al-Falah Ploso Kediri, pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang dan pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. Ustadz dan Ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo berjumlah 16 ustadz dan ustadzah.

⁵¹ Lihat transkrip observasi: 03/O/09-05/2024

Tabel 4.1

Data Ustadz/Ustadzah Madrasah Diniyah Al-Wustho

No	Nama	Jabatan
1	K.H M. Yasin Ashari	Pengasuh
2	Nyai Hj. Khusniati Rofi'ah	Pengasuh
3	Hawwin Muzzaki	Ustadz
4	M. Abdul Aziz Ali Murtadlo	Ustadz
5	Afif Atho'illah	Ustadz
6	Badrus Sholeh Arif	Ustadz
7	Muhammad Thobroni	Ustadz
8	Musta'in Billah	Ustadz
9	M. Noor Abidin	Ustadz
10	Faridatur Rohman	Ustadz
11	Muhammad Faruq Amrullah	Ustadz
12	A. Muzakka	Ustadz
13	Rifqi Nur Alfian	Ustadz
14	Ahmad Subakhi Mubarak	Ustadz
15	Ahmad Masruhin	Ustadz
16	M. Fahrurrhozi Muktafa	Ustadz

b. Jumlah Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari

Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo saat ini mempunyai jumlah santri sebanyak 64 santri, dengan rincian santri putra berjumlah 16 santri dan santri putri berjumlah 48 santri, yang mana mempunyai tingkatan pendidikan yang berbeda mulai dari tingkatan SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi.

Tabel 4.2

Data Keseluruhan Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari

Tahun Ajaran 2023/2024

No	Santri	Putra	Putri
1.	Santri salaf	10	40
2.	Santri Tahfidz	6	24
Jumlah		16	64

c. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari

Struktur kepengurusan tertinggi di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yaitu pengasuh. Pengasuh pondok pesantren Darussalam Bangunsari yaitu, K.H M Yasin Ashari beserta Nyai Hj. Khusniati Rofi'ah. Kemudian di susul pengurus putra dan pengurus putri dengan program dan kepengurusan masing-masing santri. Tujuan adanya struktur kepengurusan ini adalah sebagai jalan terjalannya komunikasi antara santri dan pengasuh dalam melaksanakan program-program pondok sehingga berjalan dengan lancar dan teratur.

Tabel 4.3

Data Pengurus Santri Putra Periode 2023/2024

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

No	Nama	Jabatan
1	Roy Maulana Ishaq	Ketua
2	Roinul Jamaludin	Bendahara
3	Maulana Arofi Al zaid	Sekretaris
4	Ahmad Khuzaini	Seksi.Keamanan
5	Wafi Amrullah	Seksi.Keamanan
6	Dimas Bayu Setiawan	Seksi.Pendidikan
7	Fuad Anwar	Seksi.Pendidikan
8	Ahmad Zhafari Musyafa'	Seksi.Peribadatan
9	Herlangga Rafa Yumahart	Seksi.Peribadatan
10	Noordena Takhasuna	Seksi.Kebersihan
11	M. Riski Ferdian Ramadhan	Seksi.Kesehatan

Tabel 4.4
Data Pengurus Santri Putri Periode 2023/2024
Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

No	Nama	Jabatan
1	Siti Nurjanah	Ketua
2	Ludfi Hafidhoh	Bendahara
3	Fitriana Nur Mahmudah	Sekretaris
4	Umi Aimatul Masudah	Seksi.Keamanan 1
5	Neli Sofiati	Seksi.Keamanan 2
6	Annisa Wulandari	Seksi.Pendidikan
7	Fiska Amelia Kartika	Seksi.Pendidikan
8	Ervina Fadilatul Jannah	Seksi.Peribadatan
9	Imro'atul Mufarohah	Seksi.Peribadatan
10	Aula Ifadatus Sholihah	Seksi. Kebersihan
11	Siti Fayakun Nikmah	Seksi. Kebersihan
12	Junaida Nur Kholida	Seksi.Kebersihan

d. Sarana dan Pra Sarana Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam menunjang program-program pembelajaran telah memiliki beberapa fasilitas dan sarana pra sarana yang lengkap dan memadai seperti; mushola. Ruang kelas, asrama santri, kamar mandi, lapangan, kantin, BLKK santri, meja santri, meja ustadz, kursi ustadz, *sound system*, LCD proyektor, spidol, penghapus, papan tulis.

Tabel 4.5

Data Sarana dan Pra Sarana

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Mushola	1	Baik
2	Ruang Kelas	6	Baik
3	Kamar Tidur	13	Baik
4	Kamar Mandi	20	Baik
5	Lapangan	1	Baik
6	Kantin	1	Baik
7	BLK	1	Baik
8	Meja santri	25	Baik
9	Meja ustaz	5	Baik
10	Kursi ustaz	5	Baik
11	<i>Sound System</i>	1 set	Baik
12	LCD Proyektor	1	Baik
13	Spidol	5	Baik
14	Penghapus	5	Baik
15	Papan Tulis	5	Baik ⁵²

5. Program-Program di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari

Dari hasil observasi, Peneliti memperoleh data bahwa pondok pesantren Darussalam Bangunsari mempunyai beberapa program rutin yang bersifat rutin harian, rutin mingguan, rutin bulanan, rutin tahunan dan mempunyai jadwal yang terorganisir secara rapi.

⁵² Lihat transkrip observasi: 04/O/10-05/2024

Tabel 4.6

Jadwal Kegiatan Rutinan Harian

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	04.00	Bangun Tidur	Semua Santri
2	04.30	Sholat Subuh Berjamaah	Semua Santri
3	05.00	Sorogan Bin Nadzor	Santri Salaf
		Setoran Ziyadah	Santri Tahfidz
5	06.45	Sholat Dhuha Berjamaah	Semua Santri
6	06.00	Piket Kebersihan	Santri yang Bertugas
7	06.30	Sarapan Pagi	Semua Santri
8	07.00	Kuliah/Sekolah	Santri yang Sekolah/Kuliah
9	12.00	Sholat Dhuhur Berjamaah	Semua Santri
10	12.30	Makan Siang	Semua Santri
11	15.00	Sholat Ashar Berjamaah	Semua Santri
12	16.30	Piket Kebersihan	Santri yang Bertugas
		Muroja'ah	Santri Tahfidz
13	17.00	Makan Sore	Semua Santri
14	18.00	Sholat Maghrib Berjamaah	Semua Santri
15	18.30	Sorogan Kitab Kuning	Santri Salaf
		Muroja'ah Surat Pilihan	Santri Tahfidz
16	19.00	Sholat Isya' Berjamaah	Semua Santri
17	20.00	Madrasah Diniyah	Santri Salaf
		Muroja'ah	Santri Tahfidz
18	21.00	Pengajian Kitab Tafsir Ihya' Ulumuddin	Santri Salaf
		Persiapan Ziyadah	Santri Tahfidz
19	22.00	Istirahat	Semua Santri

Tabel 4.7

Jadwal Kegiatan Rutinan Mingguan

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari

No	Waktu	Kegiatan
1	Ahad Pahing	Dzibaiyah Kubro
2	Ahad Wage	Tahlil (putri) dan Sholawat (putra)
3	Ahad Legi	Sholawat (putri) dan Syawir (putra)
4	Ahad Pon	Khitobah Kubro
5	Ahad Kliwon	Mujahadah/Ziarah Tegal Sari
6	Sabtu Ahad	Pengajian Riyadus Sholihin
7	Selasa Rabu	Khataman Al-Qur'an

Tabel 4.8

Jadwal Kegiatan Rutinan Bulanan

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari

No	Waktu	Kegiatan
1	Malam 11 Hijriyah	Manaqib Syekh Abdul Qadir
2	Ahad Pon	Khataman al-Qur'an

Tabel 4.9

Jadwal Kegiatan Rutinan Tahunan

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari

No	Waktu	Kegiatan
1	Pra Tahun Ajaran Baru	MATSABA (Masa Ta'aruf Santri Baru)
2	Akhir Tahun Ajaran	Haflah Akhirussanah
3	Setiap 2 tahun sekali	Ziarah Wali
4	Setiap Tahun	Peringatan Hari Besar Islam
5	Setiap Tahun	Peringatan Hari Besar Nasional
6	Setiap Bulan Ramadhan	Pondok Romadhon ⁵³

6. Kegiatan Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Kegiatan ngaji weton adalah ngaji yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu yang dilakukan sesudah atau sebelum sholat fardhu yang dimana kitab yang dibawa santri sama semua dengan kitab yang dibawa oleh kyai. Metode ngaji weton ini menggunakan metode dimana seorang kyai mengajak santri-santri untuk bertawasul mulai dari Nabi, Sahabat, Guru, Pengarang kitab dan dilanjut dengan membacakan kitab dan santri memaknai kitab yang dibacakan oleh kyai. Setelah kyai membacakan kitab dan santri memaknai maka kyai

⁵³ Lihat transkrip observasi: 05/O/11-05/2024

menerangkan isi dari kitab yang dibaca tadi dan santri mendengarkan dan juga mencatat poin-poin yang dikira santri itu penting. Pada tahap penutup kegiatan ngaji weton ustadz mengajak santri untuk berdoa setelah belajar dan diakhiri dengan salam penutup.

Kegiatan ngaji weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari kecuali malam minggu setelah kegiatan madrasah diniyah, yaitu dimulai dari jam 21.00 sampai jam 22.00. Kitab yang diajarkan pertama kali dalam ngaji weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah kitab Tafsir Jalalain dan sudah khatam, kemudian diganti kitab Al-Hikam dan sudah khatam, kemudian diganti kitab Durrotun Nashihin dan khatam lagi, dan untuk sekarang ngaji weton di Pondok Pesantren Darussalam bangunsari Ponorogo menggunakan kitab Ihya' Ulumuddin juz 1 dengan pengajar ustadz Afif Athoillah dan juz 3 dengan pengajar ustadz Ali Murtadho.

Strategi yang digunakan oleh ustadz dalam kegiatan ngaji weton ini dimulai dengan membaca salam pembuka kemudian ustadz mengajak santri-santri untuk bertawasul kepada nabi, sahabat, pengarang kitab, guru-guru, dan orang tua. Setelah bertawasul kepada beliau-beliau dilanjut dengan berdoa sebelum mengajar dan kemudian dilanjut dengan ustadz membacakan kitabnya dan santri memaknai kitab yang dibacakan oleh ustadz tersebut. Kemudian ustadz melanjutkan dengan menerangkan isi dari kitab tersebut dan santri mendengarkan dan juga mencatatnya poin-poin yang dikira santri itu penting. Kemudian setelah satu jam pembelajaran ngaji weton ustadz mengajak santri-santri untuk berdoa setelah belajar dan diakhiri dengan salam penutup.

Tujuan kegiatan ngaji weton diberbagai pondok mempunyai kesamaan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Tujuan kegiatan ngaji wton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah, Pertama adalah untuk melestarikan budaya atau ciri khas yang ada di Pondok Pesantren Salaf, Kedua adalah mengharap barokahnya kitab dan pengarang kitab, Ketiga adalah untuk menambah wawasan, referensi, ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan terutama dalam ilmu yang dikaji yang belum diajarkan dalam ngaji madrasah diniyah seperti ilmu fiqih, ilmu nahwu, ilmu tasawuf, atau ilmu dikitab-kitab lain, dan sebagai bekal santri kembali ke tempat asal mereka jika nanti sudah tidak ada dipondok.⁵⁴

B. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, maka di dapatkan data penelitian yang sesuai dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah Kepada Santri Melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”. Hasil penelitian akan kami paparkan dibawah ini sebagai berikut:

1. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah Kepada Santri Melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang ada di ponorogo. Salah satu ciri khas pembelajaran pondok pesantren salaf adalah dengan menggunakan metode

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara: 03/W/15-05/2024

wetonan dengan mempelajari kitab-kitab klasik yang dilaksanakan setelah kegiatan diniyah. Pada kegiatan ngaji weton di pondok pesantren Darussalam mempunyai 2 ustadz yang sama-sama mengajar kitab Ihya' Ulumuddin yang masing-masing ustadz mempunyai strategi tersendiri dalam ngaji weton untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Seperti yang telah dijelaskan oleh ustadz Afif Athoillah mengenai strategi ngaji weton dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Beliau berkata:

Strategi ngaji weton yang saya gunakan adalah, Pertama, saya mengajak santri-santri untuk bertawasul kepada nabi, sahabat, ulama, pengarang kitab dan guru-guru. Kedua, saya mengajak santri-santri untuk mendoakan pengarang kitab dengan niat dengan barokahnya mendoakan pengarang kitab kita diberi kemudahan dalam mempelajari kitabnya. Ketiga, saya membacakan dan juga menerangkan isi dari kitab yang saya ajarkan jika nanti ada santri yang belum faham maka saya memberikan tempat untuk mereka bertanya. Keempat penutup, saya mengajak santri-santri untuk berdoa kafarotul majelis agar kesalahan atau kekeliruan ketika dalam pembelajaran ngaji weton ada kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja bisa terhapus dengan lantaran doa kafarotul majelis.⁵⁵

Dan dipertegas lagi oleh ustadz Ali Murtadho mengenai strategi ngaji weton yang beliau gunakan dalam ngaji weton untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Beliau berkata:

Strategi ngaji weton yang saya gunakan dalam ngaji weton adalah, Pertama, saya bertawasul kepada nabi, sahabat, ulama, pengarang kitab, dan guru-guru agar sanad keilmuan kita bisa sambung kepada beliau-beliau dan apa yang ditulis oleh pengarang kitab kita bisa memahaminya dan itu sudah merupakan strategi turun-temurun yang terbukti keberhasilannya dalam program ngaji weton. Kedua, saya mengajak santri untuk berdoa dulu sebelum belajar untuk meminta kefahaman dalam mempelajari kitab karena sesungguhnya kefahaman terhadap ilmu itu datangnya dari Allah SWT dan sebagai bentuk ketawadhuan kita kepada Allah dan berdoa agar diberikan lisan kita lancar dalam membaca kitab. Ketiga, saya menyampaikan dan membacakan isi yang ada didalam kitab serta memberikan sesi tanya jawab antara saya dengan santri terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dan

⁵⁵Lihat transkrip wawancara: 01/W/16-05/2024

pada akhir pembelajaran ngaji weton saya mengajak santri untuk berdoa setelah belajar.⁵⁶

Dari hasil wawancara dengan kedua ustadz tersebut mengenai strategi ngaji weton untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dapat ditarik poin penting yaitu dimulai dari tawasul dan mendoakan pengarang kitab, membacakan kitab, dan memberikan waktu sesi tanya jawab kepada santri terkait ilmu yang belum dipahami membacakan kitab sehingga mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membimbing santri-santri agar menjadi santri yang lebih baik. Selain ngaji weton untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak beliau juga mencontohkan bagaimana harus berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Afif Athoillah. Beliau berkata:

Saya mengajar ini berusaha untuk membimbing santri jika sudah waktunya ngaji segera cepat berangkat ngaji. Saya juga memberikan penyemangat untuk selalu berangkat ngaji karena ngaji itu penting dan orang yang ngaji itu mempunyai wawasan yang sangat luas yang tidak diajarkan di pendidikan formal diluar. Sehingga kalau orang sudah ngaji dia itu akan mengerti ilmu-ilmu yang lain. Seperti contoh orang kuno dulu sekolah formal itu tidak ada tapi orang kuno dulu alim-alim itu karena barokahnya ngaji itu nyata. Karena dalam ngaji weton itu sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Ketika ngaji weton itu saya juga menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Pertama, akhlak kepada Allah SWT seperti didalam keadaan ngaji harus suci, karena kalau orang ketika ngaji dalam keadaan suci insyaAllah hatinya juga akan suci sehingga mudah untuk menerima ilmu. Kedua, akhlak kepada guru, yaitu santri harus datang lebih dulu dari pada pengajar. Bukan hanya diberi materi saja tetapi saya juga mencontohkan perilaku baik dalam keseharian saya ketika di pondok dengan tujuan agar dilihat santri maka dengan begitu santri akan mencontohnya.⁵⁷

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara: 02/W/12-05/2024

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara: 01/W/16-05/2024

Dipertegas lagi oleh ustadz Ali Murtadho untuk membimbing santri dalam ngaji weton untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Beliau berkata:

Saya mempunyai prinsip membimbing santri disini adalah mengikuti cara yang telah dilaksanakan oleh kyai-kyai saya dulu dalam membimbing santri nanti saya tambah sedikit-sedikit masukan terkait perilaku santri yang diperlukan atau perilaku yang tidak pantas terkait masalah-masalah di masyarakat yang sudah dijelaskan oleh kyai atau pengarang kitab nanti saya sampaikan kepada santri. Selain itu saya juga mencontohkan bagaimana perilaku yang baik dalam kehidupan kesehariannya agar santri dapat mencontoh perilaku baik saya. Karena dalam ngaji weton ini sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak karena kesempatan saya dan ustadz lainnya memberi nasihat kepada santri menanamkan pendidikan akhlak yaitu saat ngaji weton itu.⁵⁸



Gambar 4.1 strategi ngaji weton



Gambar 4.2 pembacaan kitab

Dari beberapa hasil wawancara diatas dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika dilapangan pada tanggal 6 Mei 2024 dapat ditarik kesimpulan. Strategi ngaji weton untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang digunakan oleh kedua ustadz tersebut sama yaitu, pertama bertawasul serta mendoakan kepada pengarang kitab, kedua berdoa sebelum ngaji agar diberi keberkahan ilmu, ketiga menyampaikan isi kitab dan diakhir memberikan sesi tanya jawab terkait ilmu yang belum dipahami, dan

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara: 02/W/12-05/2024

keempat berdoa kafarotul majelis sebagai penutup ngaji weton dengan tujuan yang sama, yaitu mengarahkan, membimbing, serta menanamkan pendidikan akhlak kepada santri seperti yang telah dilakukan oleh guru-guru beliau. Terlihat juga pada saat ngaji weton para santri datang terlebih dahulu dengan membawa kitab yang pada saat itu di ajarkan sebelum ustadznya datang dan terlihat juga para santri duduk dengan rapi serta mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan kemarin sambil menunggu ustadznya datang. Bukan hanya menyampaikan materi saja tetapi beliau juga memberikan contoh yang baik terkait akhlak dalam kesehariannya.⁵⁹

2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah Kepada Santri Melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program ngaji weton juga harus mempunyai pelaksanaan yang efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Roy Maulana (lurah Pondok) berkata:

Ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren salaf yang mana dalam pembelajaran tersebut melibatkan antara santri dengan pengajar. Pada pembelajaran weton dilaksanakan setelah kegiatan ngaji diniyah mulai dari jam 21.00 sampai jam 22.00 yang rutin dilaksanakan pada malam senin, malam selasa, malam rabu, malam kamis, malam jum'at, dan malam sabtu. Pada pembelajaran ngaji weton ini seorang pengajar membacakan kitab yang di kaji dan menjelaskan arti kitab yang sudah dibacakan dan santri mendengarkan serta memaknai dan juga mencatat hal-hal yang dianggap santri itu penting dan santri juga harus membuat catatan kaki mengenai beberapa penjelasan yang disampaikan pengajar yang bisa menunjang pemahaman santri terkait kitab yang dikaji dalam kegiatan ngaji weton. Kitab-kitab yang diajarkan pada kegiatan ngaji weton ini adalah kitab Tafsir Jalalain dan sudah khatam, kemudian diganti kitab Al-Hikam dan sudah khatam, kemudian diganti kitab Durrotun Nashihin dan sudah

⁵⁹ Lihat transkrip observasi: 06/O/08-05/2024

khatam lagi, dan untuk saat ini ngaji weton menggunakan kitab Ihya' Ulumuddin juz 1 dan juz 3 yang mana pengajar kitab Ihya' Ulumuddin juz 1 ustadz Afif Athoillah dan untuk juz 3 ustadz Ali Murtadho.⁶⁰

Setiap ustadz pasti mempunyai strategi pelaksanaan ngaji weton dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak agar bisa efektif dan memperoleh hasil yang maksimal. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Afif Athoillah beliau berkata:

Pertama, pelaksanaan ngaji weton ini yang saya ajarkan disini mempunyai sanad yang telah digunakan oleh guru saya mulai dari cara baca kitab, nada baca kitab, cara memaknai kitab itu yang saya tirukan sehingga pendengar menjadi semangat dalam ngaji sehingga saya ngaji ini mempunyai sanad tersendiri dari guru saya agar ilmu yang saya sampaikan kepada santri juga sambung sampai ke guru-guru saya terus sampai kepada pengarang kitab. Kedua, jelas sehingga pendengar bisa langsung faham apa yang telah saya sampaikan, disamping itu saya juga memberikan hiburan untuk santri-santri agar tidak bosan dalam ngaji sehingga jika ada santri yang bosan atau ngantuk bisa langsung semangat lagi.⁶¹

Pendapat ustadz Afif Athoillah mengenai pelaksanaan tersebut juga dikuatkan lagi oleh ustadz Ali Murtadho. Beliau berkata:

Pelaksanaan yang saya gunakan dalam ngaji weton untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah saya menyampaikan isi kitab yang ditulis oleh pengarang kitab. Artinya dalam ngaji weton itu yang saya sampaikan bukan karena diri pribadi saya atau nafsu saya akan tetapi saya menyampaikan apa yang telah disampaikan oleh pengarang kitab yang sudah terkenal alim sehingga jadi terkontrol karena mempunyai sanad dari guru-guru saya sampai kepada pengarang kitabnya.⁶²

Pada kitab Ihya' Ulumuddin yang diajarkan dalam ngaji weton terdapat beberapa pembahasan mengenai pendidikan akhlak yang disampaikan oleh

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara: 03/W/15-05/2024

⁶¹ Lihat transkrip wawancara: 01/W/16-05/2024

⁶² Lihat transkrip wawancara: 02/W/12-05/2024

ustadz-ustadz yang mengajar. Seperti yang jelaskan oleh ustadz Afif Athoillah.

Beliau berkata:

Pendidikan akhlak pada kitab Ihya' Ulumuddin yang saya tanamkan adalah akhlak kepada Allah SWT, akhlak santri kepada guru karena kebanyakan santri itu kalau datang ngaji hanya sekedar ngaji dan tidak ditanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak maka santri itu akan rusak, misalnya santri datang ngaji tapi pada saat ngaji dia tidur itu sudah menandakan bahwa akhlak santri kepada guru masih kurang. Akan tetapi pendidikan akhlak yang saya utamakan adalah akhlak seorang santri kepada guru, kyai, orang tua dan orang lain.⁶³

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Ali Murtadho dalam menanamkan pendidikan akhlak. Beliau berkata:

Tergantung kitab yang diajarkan, pada kitab Ihya' Ulumuddin yang saya ajarkan mengenai pendidikan akhlak dan tasawuf karena akhlak dan tasawuf itu ilmu yang bisa menata batin kalau kitab Fiqih itu ilmu yang bisa menata dzohir seseorang sehingga kitab-kitab yang diajarkan di pondok ini lengkap ada ilmu yang menata batin dan ada ilmu yang menata dzohir seseorang. Fokus utama pendidikan akhlak yang saya tanamkan ini keseluruhan mulai dari akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada orang lain dan itu harusimbang.⁶⁴

Pendapat kedua ustadz tersebut juga dibenarkan oleh Roy Maulana (lurah Darussalam), ia berkata:

Akhlak yang diajarkan oleh ustadz Afif Athoillah dan ustadz Ali Murtadho mencakup semua akhlak seperti akhlak kepada guru, contohnya kita sebagai santri harus ta'dzim dengan guru, kyai, orang tua, dan orang lain. Kalau akhlak kepada Allah SWT itu contohnya kita diajari tirakatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan yang menjadi fokus utama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak itu akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada manusia itu bebarengan dan itu sudah dijelaskan dalam kitab Ihya Ulumuddin. Akan tetapi yang ditekankan dalam kitab Ihya' Ulumuddin adalah akhlak kepada Allah SWT seperti contohnya kita diajarkan untuk mengekang hawa nafsu agar dalam beribadah kita tidak malas-malasan, dan bisa meninggalkan maksiat.⁶⁵

⁶³ Lihat transkrip wawancara: 01/W/16-05/2024

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara: 02/W/12-05/2024

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara: 03/W/15-05/2024

Pernyataan diatas juga dikuatkan lagi oleh Annisa Wulandari yaitu sebagai pengurus putri , ia berkata:

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan ketika ngaji weton dan diterapkan sehari-hari adalah nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia, seperti saling menghargai perbedaan yang ada apalagi setiap santri berasal dari daerah yang berbeda yang tentunya mempunyai kebiasaan yang berbeda. Jadi sikap toleransi sangat penting diterapkan kepada sesama santri.⁶⁶

Pada program ngaji weton yang dilaksanakan di pondok ini terlihat semua santri berperan aktif mengikuti kegiatan ngaji weton baik itu santri putra maupun santri putri seperti yang telah disampaikan oleh ustadz Afif Athoillah.

Beliau berkata:

Pada saat saya mengajar ngaji weton di pondok ini santri putra dan santri putri aktif mengikuti dengan membawa kitab yang saya ajarkan pada saat itu walaupun ada sedikit yang absen tapi tidak terlalu banyak, karena ngaji itu kalau yang mengajar seru insyaAllah aktif semua kalau yang mengajar itu tidak seru santri datang saja itu sudah malas-malasan.⁶⁷

Pendapat ustadz Afif Athoillah diatas juga diperkuat lagi oleh ustadz Ali Murtadho. Beliau berkata:

Namanya santri itu mempunyai latar belakang yang berbeda yang tidak bisa disama ratakan. Pernah pada saat ngaji weton yang ikut sedikit dan pernah juga yang ikut banyak akan tetapi pada saat ngaji weton santri aktif mengikuti walaupun ada yang sedikit absen tapi kalau santri putri itu rata-rata aktif semua apalagi ditambah pondok ini belum terlalu ketat jadi mudah untuk santri-santri keluar pondok apalagi santri disini mayoritas mahasiswa bisa jadi keluar pondok untuk mengerjakan tugas. Karena prinsip saya disini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan nanti urusan santri itu faham atau tidak itu urusannya Allah SWT karena yang memberikan pemahaman dan wahyu itu Allah SWT karena belum tentu saya menyampaikan ilmu itu santri langsung faham dan mengikuti.⁶⁸

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara: 05/W/18-05/2024

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara: 01/W/16-05/2024

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara: 02/W/12-05/2024

Pendapat tersebut juga dikuatkan lagi oleh Ahmad Khuzaini (santri senior Darussalam). ia berkata:

Pada saat ngaji weton kebanyakan santri putra maupun santri putri aktif mengikuti walaupun setiap hari ada yang absen tapi kebanyakan santri mengikuti. Persentase santri putra dan santri putri yang absen kira-kira 10% dengan alasan mengerjakan tugas kuliah, keluar pondok dan bisa juga keluar pondok itu untuk mengerjakan tugas kuliah dan mengikuti organisasi dikampus.⁶⁹

Dan dipertegas lagi oleh Annisa Wulandari selaku pengurus putri , ia berkata:

Ngaji weton itu merupakan program kegiatan pondok yang harus diikuti oleh semua santri dan Santri menjadi pelaksana utama apa yang telah diajarkan dan setiap santri berkewajiban mengingatkan sesama teman untuk aktif mengikuti ngaji weton.⁷⁰

Akan tetapi pengurus pondok pesantren juga ikut turut memaksimalkan program ngaji weton ini seperti yang telah dikatakan oleh Roy Maulana (lurah Darussalam), ia berkata:

Saya menekankan kepada santri jika absen ngaji dikarenakan tugas kuliah maka saya suruh mengerjakan tugas kuliah dikelas sambil ngaji walaupun anak itu mendengarkan ustadz atau tidak yang penting ngajinya tidak absen sehingga jadinya nanti santri mau tidak mau waktu ngaji lebih fokus ngaji dan tugasnya disampingkan karena jika tidak ditekankan seperti itu orang yang datang ngaji itu sedikit. Selain itu pengurus juga ikut memaksimalkan ngaji weton dengan cara mengajak ngaji dan memberikan contoh yang baik kepada santri yang lain.⁷¹

Pendapat yang lain juga dikuatkan oleh Ahmad Khuzaini (santri senior Darussalam) untuk memaksimalkan program ngaji weton, ia berkata:

Untuk memaksimalkan program ngaji weton disini saya sebagai santri senior pondok saya semaksimal mungkin memberikan contoh yang baik kepada adik-adik saya dan menekankan kepada santri senior yang lain dan pengurus bagaimana harus ditakuti oleh santri karena kalau

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara: 04/W/17-05/2024

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara: 05/W/18-05/2024

⁷¹ Lihat transkrip wawancara: 03/W/15-05/2024

santri sudah tidak takut dengan santri senior dan pengurus pondok akan rusak pondok ini disamping itu saya dan pengurus juga menekankan untuk memberikan peringatan kepada santri yang terbukti melanggar aturan pondok contoh keluar pondok pada saat program pondok.⁷²

Hal senada juga dijelaskan oleh Annisa Wulandari selaku pengurus putri, ia berkata:

Saya sebagai salah satu pengurus putri dalam memaksimalkan program ngaji weton dan program-program pondok yang lain itu dengan kami pengurus putri bekerja sama dengan membentuk tim yang bertugas mengajak dan memberi contoh yang baik dengan anggota pengurus pondok agar mengaji dengan disiplin.⁷³

Selain santri yang absen ketika saat ngaji weton kendala yang lain diluar itu saat pelaksanaan ngaji weton itu juga ada seperti yang dikatakan oleh ustadz Afif Athoillah. Beliau berkata:

Kendala lain yang saya rasakan paling cuma capek, ngantuk karena apalagi saya mengajar disini pulang pergi dari sampung ke bangunsari dan nanti setelah selesai ngaji saya harus pulang lagi ke sampung akan tetapi kendala lain diluar pribadi saya itu tidak ada, karena orang yang ngaji itu senang, mempunyai wawasan yang luas, dan mengerti tentang ilmu yang lain dengan sebab ngaji, jadi ngaji itu selain rasa senang itu tidak ada. Akan tetapi upaya saya untuk mengatasi kendala itu adalah memberikan semangat kepada diri saya sendiri karena mengingat disini saya sebagai orang yang menyampaikan ilmu yang harus saya sampaikan kepada santri-santri.⁷⁴

Ustadz Ali Murtadho juga merasakan mengenai kendala yang lain pada saat pelaksanaan ngaji weton. Beliau berkata:

Kendala yang saya rasakan itu beratnya menjaga keistiqomahan akan tetapi disini saya berusaha untuk menjaga istiqomah datang dan mengajar akan tetapi yang sering menjadi kendala saya itu pada saat barengan dengan kegiatan masyarakat tetapi selama kegiatan dimasyarakat itu bisa berjalan tanpa ada saya maka saya tetap milih mengajar seperti kenduren tetapi kalau kegiatan dimasyarakat disitu tidak berjalan kalau tidak ada saya maka saya pamit izin tidak mengajar. Tapi kalau upaya saya untuk mengatasi kendala santri yang absen pada

⁷² Lihat transkrip wawancara: 04/W/17-05/2024

⁷³ Lihat transkrip wawancara: 05/W/18-05/2024

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara: 01/W/16-05/2024

saat ngaji weton itu saya serahkan kepada pengurus dan pengasuh pondok disisi lain saya juga mendoakan yang terbaik bagi santri dan memberikan nasihat bahwa santri itu kewajibannya ngaji tidak perlu memikirkan perkara dunia jika nanti sudah boyong dari pondok baru memikirkan perkara dunia.⁷⁵

Dari beberapa pelaksanaan dan kendala dalam pelaksanaan ngaji weton yang telah dijelaskan diatas. Ada beberapa saran yang disampaikan olehustadz yang mengajar ngaji weton dalam meningkatkan efektivitas program ngaji weton dan sebagai semangat santri dalam mengikuti ngaji weton. Seperti saran yang diberikan oleh ustadz Afif Athoillah. Beliau berkata:

Selama kita masih diberi kesempatan untuk ngaji gunakanlah kesempatan ngaji itu dengan sebaik mungkin karena ngaji itu insyaAllah apa yang kita inginkan pasti akan berhasil karena guru-guru saya itu tidak ada yang lulusan pendidikan formal semua lulusan pondok pesantren tapi ternyata Allah SWT memberikan derajat yang tinggi. Orang yang mau ngaji insyaAllah pasti tidak akan terlantar walaupun sudah berkeluarga ngaji itu tidak ada buruknya dan ngaji itu barokahnya banyak karena orang yang mengarang kitab itu orangnya ahli tirakat karena barokahnya tirakat itu orang mau bawa kitabnya saja sudah barokah apalagi sampai mau mempelajarinya pasti barokahnya banyak sekali.⁷⁶

Saran yang lain juga diberikan oleh ustadz Ali Murtadho untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan ngaji weton dan sebagai penyemangat bagi santri untuk ngaji. Beliau berkata:

Saran saya sebagai ustadz yang mengajar ngaji weton ini hanya lewat nasehat-nasehat yang saya sampaikan pada saat ngaji kalau untuk hukuman atau takziran itu saya serahkan kepada pengurus dan pengasuh pondok saya hanya memberikan cerita atau contoh terkait ulama yang sukses supaya menjadi motivasi bagi santri untuk semangat dalam ngaji.⁷⁷

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara: 02/W/12-05/2024

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara: 01/W/16-05/2024

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara: 02/W/12-05/2024



Gambar 4.3 Pelaksanaan ngaji weton

Dari beberapa hasil wawancara diatas dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika dilapangan pada tanggal 9 Mei 2024 dapat ditarik kesimpulan. Ngaji weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dilaksanakan setelah kegiatan ngaji diniyah yaitu dimulai jam 21:00 wib sampai jam 22:00 wib yang rutin dilaksanakan pada malam senin, malam selasa, malam rabu, malam kamis, malam jum'at, dan malam sabtu. Kitab yang diajarkan dalam ngaji weton untuk saat ini adalah kitab Ihya' Ulumuddin juz 1 dengan ustadz Afif Athoillah dan Ihya' Ulumuddin juz 3 oleh ustadz Ali Murtadho. Pelaksanaan ngaji weton ini sudah efektif terbukti dari kesiapan ustadz yang mengajar ngaji weton dan peran aktif santri yang mengikuti ngaji weton dengan tertib walaupun ada sedikit dari santri yang absen dengan alasan mengerjakan tugas kuliah karena mayoritas santri di pondok tersebut adalah mahasiswa ditambah lagi manajemen keamanan pondok yang belum ketat sehingga mudah untuk santri keluar pondok pada saat waktu ngaji selain itu juga ada santri yang malas-malasan ngaji dan memilih bermain hp dikamar karena di pondok tersebut tidak ada kebijakan untuk mengumpulkan hp pada saat program pondok akan tetapi dalam waktu dekat ini kebijakan mengumpulkan hp pada saat program pondok akan diberlakukan. Walaupun ngaji weton ini sudah efektif tetapi ada sedikit kendala pribadi ustadz yang dialami oleh ustadz yang mengajar ngaji weton diantaranya sulitnya menjaga

keistiqomahan untuk mengajar ngaji, capek, dan barengan dengan acara di masyarakat akan tetapi dalam mengatasi kendala pribadi ustadz tersebut selalu mengutamakan untuk mengajar dan menekankan semangat dalam diri pribadi ustadz untuk datang dan mengajar ngaji weton. Disamping itu para ustadz yang mengajar juga memberikan saran untuk meningkatkan efektivitas dan semangat santri dalam mengikuti program ngaji weton yaitu para ustadz selalu memberikan semangat kepada santri untuk ngaji karena didalam ngaji itu mempunyai keberkahan yang banyak disamping itu para ustadz juga memberikan nasehat, cerita tentang orang kalau sudah mau ngaji pasti tidak akan terlantar, dan contoh terkait ulama yang sudah sukses karena keberkahan ngaji pada saat di pondok.⁷⁸

3. Hasil Dari Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah Kepada Santri Melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Setiap program yang ada di Pondok Pesantren Darussalam pasti ada dampak positif yang bisa dirasakan baik oleh ustadz maupun santri. Seperti pada program ngaji weton ini sudah bisa memberikan dampak positif yang bisa dirasakan terbukti saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan ustadz-ustadz dan pengurus pondok bahwa telah ada perubahan nilai-nilai pendidikan akhlak santri di pondok ini.

Ustadz-ustadz di pondok ini juga mendukung dengan adanya program ngaji weton ini bisa menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada santri. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Afif Athoillah. Beliau berkata:

⁷⁸ Lihat transkrip observasi: 07/O/09-05/2024

Alhamdulillah baik sekali terutama akhlak kepada guru yang semula belum mengerti tentang akhlak kepada guru menjadi mengerti dengan sebab ngaji weton ini yang mana nilai-nilai pendidikan akhlak ini tidak ada di pendidikan formal adanya di ngaji weton ini karena pada ngaji weton ini saya menyelipkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada santri hasil dari ngaji weton ini banyak santri yang mengalami perubahan akhlak menjadi lebih baik.⁷⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Ali Murtadho terkait hasil nilai-nilai pendidikan akhlak kepada santri melalui program ngaji weton. Beliau berkata:

Alhamdulillah akhlak santri mulai berubah menjadi lebih baik walaupun belum 100% terbukti dari ketika ada santri yang baru mondok dan baru mengikuti ngaji weton dia masih urakan sebab dia istiqomah mengikuti ngaji weton ini santri menjadi lebih baik. Karena kebukanya hati santri itu tidak sama ada yang membutuhkan waktu sebentar langsung berubah ada juga yang membutuhkan waktu yang lama dan itu tergantung dari hidayahnya Allah SWT dan sebenarnya nilai-nilai pendidikan akhlak itu sudah saya sampaikan semua pada saat ngaji weton.⁸⁰

Para ustadz dan pengurus pondok juga mengukur sejauh mana ngaji weton ini bisa menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada santri. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Afif Athoillah. Beliau berkata:

Selama ini saya melihat dan saya mengukur apakah ngaji weton ini sudah bisa merubah nilai-nilai pendidikan akhlak santri itu dari cara santri berbahasa dengan guru-guru, ketika santri bertemu dengan guru-guru bukannya malah buruk tapi malah menjadi lebih membaik dan itu disebabkan dengan ngaji weton itu. Akan tetapi belum sepenuhnya baik tapi dengan sebab istiqomah mengikuti ngaji weton ini saya yakin nilai-nilai pendidikan akhlak akan tertanam dalam diri santri dengan maksimal.⁸¹

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara: 01/W/16-05/2024

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara: 02/W/12-05/2024

⁸¹ Lihat transkrip wawancara: 01/W/16-05/2024

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Ali Murtadho mengenai cara beliau mengukur keberhasilan ngaji weton dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Beliau berkata:

Saya mengukur keberhasilan ngaji weton dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada santri itu dengan cara bagaimana santri berperilaku dalam kesehariannya, informasi dari pengasuh pondok, pengurus pondok dan santri senior. Bahkan sampai boyong perilakunya masih baik dan tetap kita doakan semoga bisa berubah lebih baik lagi dan semoga selalu ingat bagaimana ustadz-ustadz di pondok menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak ini. Dan contoh bahwa santri sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak itu terlihat dari semangat santri dalam mengikuti ngaji, perilaku kesehariannya, istiqomahnya dalam mengikuti sholat jamaah, dan informasi dari orang tua bahwa anaknya sudah mengalami perubahan dari segi akhlak.⁸²

Ungkapan ustadz-ustadz diatas terkait hasil penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak juga diperkuat oleh Ahmad Khuzaini (santri senior Darussalam), ia berkata:

Pasti ada perubahan pada diri santri sendiri. Maksudnya setiap santri datang kesini dengan latar belakang yang berbeda-beda misalnya orang yang belum mengerti akhlak ketika bertemu dengan guru dengan sebab istiqomah dia mengikuti ngaji weton ini bisa mengalami perubahan dalam segi akhlak. Santri yang belum bisa menghargai temannya dan sering mengambil barang milik temannya dengan sebab istiqomah dia mengikuti ngaji weton ini dia bisa lebih menghargai temannya dan bertanggung jawab atas kesalahannya. Selain itu saya juga melihat bagaimana perkembangan santri dalam beribadah, sopan santunnya kepada guru-guru.⁸³

Hal diatas juga senada seperti yang telah disampaikan oleh Roy Maulana (lurah Darussalam), ia berkata:

Dilihat bagaimana cara santri berkomunikasi dengan guru-guru, bagaimana cara santri bertemu dengan guru-guru yang pada umumnya santri ketika berkomunikasi harus menggunakan bahasa yang sopan santun dan santri harus membungkukkan badan ketika bertemu dengan guru sebagai tanda menghormatinya santri kepada guru-guru. Selain itu

⁸² Lihat transkrip wawancara: 02/W/12-05/2024

⁸³ Lihat transkrip wawancara: 04/W/17-05/2024

pengurus juga memberikan masukan dan contoh bagi santri bagaimana cara berkomunikasi dan bertemu dengan guru yang baik.⁸⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Annisa Wulandari selaku pengurus putri, ia berkata:

Kalau saya mengukur keberhasilan ngaji weton dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak santri putri itu dari bagaimana santri putri menerapkan materi nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah disampaikan oleh ustadz-ustadz ketika ngaji weton kedalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa tercipta suasana kerukunan antar santri putri yang lain. Selain itu saya juga melihat bagaimana dia sopan santun kepada guru-guru, kyai, dan santri-santri yang lain. Dan yang pastinya santri putri juga sudah mengalami perubahan dan bisa lebih baik lagi menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak.⁸⁵

Keberhasilan ngaji weton dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah dijelaskan diatas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Afif Athoillah. Beliau berkata:

Faktor pendukung dari keberhasilan ngaji weton dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak itu adalah adanya aturan pondok yang mewajibkan santri dalam mengikuti ngaji weton, karena pada dasarnya ciri khas pondok pesantren salaf itu ngaji weton itu. Selain itu pengurus pondok juga ikut ambil bagian dalam mendukung keberhasilan ngaji weton dengan cara mengelilingi kamar-kamar untuk mengajak temannya mengikuti ngaji weton itu.⁸⁶

Pendapat yang lain juga dijelaskan oleh ustadz Ali Murtadho. Beliau berkata:

Faktor pendukung keberhasilan ngaji weton dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak itu dilihat dari dua segi. Pertama, keistiqomahan dan kesabaran saya dan juga santri dalam mengikuti ngaji weton selain itu juga semangatnya dalam doa kepada Allah SWT untuk meminta kefahaman ilmu. Kedua, aturan pondok dan kerja sama antara pengurus pondok dalam menertibkan santri-santri untuk mengikuti ngaji weton itu.⁸⁷

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara: 03/W/15-05/2024

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara: 05/W/18-05/2024

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara: 01/W/16-05/2024

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara: 02/W/12-05/2024

Hal-hal mengenai faktor-faktor dalam mendukung keberhasilan ngaji weton dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak juga dijelaskan oleh Ahmad Khuzaini (santri senior Darussalam), ia berkata:

Upaya dan masukan dari ustadz-ustadz, selain itu adanya ajakan dan contoh dari pengurus pondok dan santri senior untuk mengajak santri-santri mengikuti program pondok, misalnya ngaji weton, ngaji diniyah, ro'an pondok. Selain itu juga upaya dan masukan dari pengasuh dan ustadz-ustadz yang mengajar di pondok kepada santri untuk tertib mengikuti program-program pondok.⁸⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Annisa Wulandari selaku pengurus santri putri, ia berkata:

Selain dari ustadz yang sudah tidak diragukan lagi kealimannya, selain itu banyak juga santri yang dulunya sudah pernah di pondok pesantren sehingga tidak kaget dan lebih mudah memahami dan sudah terbiasa dengan aturan-aturan yang ada di pondok.⁸⁹

Selain faktor-faktor pendukung yang telah disebutkan diatas, ada juga beberapa faktor penghambat dalam keberhasilan ngaji weton dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Afif Athoillah. Beliau berkata:

Faktor penghambat dari keberhasilan ngaji weton dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak itu banyak, diantaranya sifat malas-malasan tetapi kebanyakan santri lebih mementingkan ngaji dari pada sekolah formal karena ngaji itu tidak serumit aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam sekolah formal yang harus mewajibkan muridnya duduk dikursi dan lain sebagainya, kalau ngaji itu simpel yang penting santri itu mempunyai akhlak kepada guru dan kitab pada saat ngaji weton itu.⁹⁰

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara: 04/W/17-05/2024

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara: 05/W/18-05/2024

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara: 01/W/16-05/2024

Faktor penghambat yang lain juga dijelaskan oleh ustadz Ali Murtadho.

Beliau berkata:

Handphone, manajemen keamanan pondok itu salah satu penghambat keberhasilan ngaji weton dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak karena keamanan pondok ini belum berjalan secara maksimal sehingga memudahkan santri untuk keluar pondok dan tidak mengikuti program pondok. Selain itu pergaulan bebas juga merupakan faktor penghambat keberhasilan ngaji weton, tuntutan tugas dari kampus, dan adanya acara-acara organisasi dikampus sehingga absen ngaji weton.⁹¹

Hal senada mengenai faktor penghambat keberhasilan ngaji weton juga dijelaskan oleh Ahmad Khuzaini (santri senior Darussalam), ia berkata:

Sejauh ini yang menjadi penghambat keberhasilan ngaji weton itu. Pertama, diri santri sendiri, misalnya malas-malasan dan lebih memilih keluar pondok. Kedua, adanya tuntutan tugas dan acara organisasi di kampus. Ketiga, kurangnya memaksimalkan keamanan pondok. Akan tetapi disini saya dan teman-teman senior yang lain juga memberikan peringatan dan contoh yang baik kepada santri untuk selalu mengikuti program-program pondok.⁹²

Hal senada juga dijelaskan oleh Roy Maulana (lurah Darussalam), ia berkata:

Salah satu yang menyebabkan penghambat keberhasilan ngaji weton dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak itu salah satunya kurang maksimal keamanan pondok ditambah lagi gerbang di pondok sini tidak dikunci dan itu memudahkan santri untuk keluar pondok. Selain itu setiap santri pasti punya motor sendiri dari motor itu santri bebas mau kemana-mana. Selain itu juga belum adanya aturan mengumpulkan handphone pada saat program-program pondok akan tetapi dalam waktu dekat ini saya dan pengurus lainnya akan membuat aturan mengenai mengumpulkan handphone pada saat program pondok.⁹³

⁹¹ Lihat transkrip wawancara: 02/W/12-05/2024

⁹² Lihat transkrip wawancara: 04/W/17-05/2024

⁹³ Lihat transkrip wawancara: 03/W/15-05/2024

Pernyataan tersebut juga senada dengan yang dijelaskan oleh Annisa Wulandari selaku pengurus putri, ia berkata:

Pondok ini merupakan pondok yang bisa dikatakan baru berdiri dan santrinya juga masih sedikit sehingga manajemen pondok disini belum berjalan secara maksimal, contohnya keamanan pondok yang belum berjalan secara maksimal selain itu fasilitas yang masih kurang dan kurangnya kesadaran dalam diri masing-masing santri. Dan itu merupakan salah satu penghambat keberhasilan program-program pondok.⁹⁴

Dalam memaksimalkan hasil program ngaji weton dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak ustadz-ustadz juga memberikan evaluasi kepada santri-santri. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Afif Athoillah. Beliau berkata:

Kalau saya sering memberikan masukan kepada santri-santri yang ikut ngaji weton itu kalah sudah waktunya berangkat ngaji segera berangkat ngaji kalau sudah waktunya ngaji tapi tidak berangkat ngaji itu biasanya santri-santri malu karena pengajar sudah datang tapi belum berangkat ngaji itu yang membuat santri malu. Dan sering saya memberi masukan kepada santri-santri bahwa saya jauh-jauh datang kesini hanya untuk mengajar ngaji tapi kalian yang dekat dengan pondok tidak berangkat ngaji berangkat dari itu lama-lama santri akan merasakan nikmatnya ngaji sehingga dari nikmatnya ngaji itu hasil yang diperoleh santri salah satunya nilai-nilai pendidikan akhlak itu akan maksimal. Selain itu saya juga mengevaluasi dari kepribadian santri ketika ikut ngaji dengan saya apakah sudah baik atau belum tapi alhamdulillah nilai-nilai pendidikan akhlak yang saya sampaikan pada saat ngaji weton itu tertanam dalam diri pribadi santri secara maksimal.⁹⁵

Pernyataan diatas juga dikuatkan oleh ustadz Ali Murtadho. Beliau berkata:

Evaluasi dalam memaksimalkan program ngaji weton menurut saya itu harus adanya kerja sama disemua lingkup yang ada di pondok yaitu dari saya sendiri, pengasuh, pengurus, santri-santri senior pondok, dan dari santri sendiri harus istiqomah mengikuti ngaji karena keistiqomahan ngaji itu sangat penting. Dan sejauh ini sudah berjalan walaupun belum maksimal terbukti saya dan pengasuh sering

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara: 05/W/18-05/2024

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara: 01/W/16-05/2024

memberikan masukan kepada santri-santri untuk istiqomah mengikuti program-program pondok. Selain itu pengurus juga ikut memaksimalkan program-program pondok dengan cara mengelilingi kamar ketika waktu program pondok.⁹⁶

Dan juga adanya tambahan pernyataan yang dijelaskan oleh Ahmad

Khuzaini (santri senior Darussalam), ia berkata:

Untuk sementara ini belum ada takziran atau hukuman yang lainnya untuk memaksimalkan program-program ngaji weton belum berjalan secara maksimal, tetapi takziran yang sudah berjalan saat ini denda bagi santri yang ketahuan tidak ikut jamaah sholat akan tetapi dengan berjalannya waktu nanti akan diadakan rapat dengan pengasuh dan pengurus tentang diadakannya takziran. Selain itu juga akan diadakan peraturan mengenai kunci motor dan handphone akan ditarik ketika sore hari setelah pulang dari kampus. Sementara itu evaluasi yang akan kami lakukan untuk memaksimalkan program ngaji weton dan program-program yang lainnya, nanti jika dirasa pertauran itu baik maka akan kami teruskan tapi jika peraturan itu belum maksimal maka kami akan adakan rapat dengan pengasuh, ustadz, dan pengurus pondok.⁹⁷

Hal senada juga dikuatkan oleh Roy Maulana (lurah Darussalam), ia

berkata:

Saya sebagai pengurus selalu mengajak pengurus-pengurus yang lainnya untuk rutin mengadakan rapat untuk mengevaluasi dalam memaksimalkan program-program pondok salah satunya program ngaji weton itu. Strategi rapat yang saya gunakan adalah mengadakan rapat secara internal dengan pengurus setelah disetujui oleh semua pengurus baru kami adakan rapat dengan seluruh santri tetapi jika aturan yang telah kami rapatkan dan sudah kami umumkan dirapat bersama seluruh santri masih belum maksimal, maka kami pengurus akan mengadakan rapat dengan ustadz-ustadz dan pengasuh untuk mencari jalan keluar yang lebih maksimal lagi dalam memaksimalkan program-program pondok salah satunya program ngaji weton itu.⁹⁸

Pernyataan yang lain juga dijelaskan oleh Annisa Wulandari selaku pengurus santri, ia berkata:

Evaluasi yang dilaksanakan dan sudah berjalan untuk santri putri adalah dengan cara *taftisul kutub* atau yang biasa disebut dengan

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara: 02/W/12-05/2024

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara: 04/W/17-05/2024

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara: 03/W/15-05/2024

pengecekan kitab masing masing santri. Jika didapati santri yang belum penuh makna kitabnya maka akan disuruh pengurus untuk menembel kitabnya dengan cara mencari kitab temannya yang sudah penuh untuk membacakannya.⁹⁹



Gambar 4.4 Giat kerja bakti sebagai bentuk akhlak terhadap lingkungan

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan dan dikuatkan lagi dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Mei 2024 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari program ngaji weton dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak alhamdulillah sudah baik walaupun belum maksimal, akan tetapi sudah mengalami perubahan pada diri santri terbukti dengan keseharian santri dan informasi yang didapat dari warga sekitar dan orang tua santri sendiri, yang semula santri pertama datang ke pondok masih urakan dengan sebab dia mengikuti ngaji weton tersebut sedikit-demi sedikit nilai-nilai pendidikan akhlak dapat tertanam dalam diri santri. Selain itu ustadz-ustadz juga sangat maksimal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terbukti setiap waktu ngaji weton santri-santri juga diberi masukan dan nasehat tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Hasil

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara: 05/W/18-05/2024

penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program ngaji weton itu juga adanya faktor pendukung keberhasilan salah satunya semangat dan istiqomahnya ustadz-ustadz yang datang untuk mengajar ngaji weton selain itu aturan pondok, kerja sama antara santri senior dan pengurus pondok sehingga program-program pondok salah satunya ngaji weton itu dapat terlaksana dengan maksimal. Selain itu juga ada sedikit faktor penghambatnya diantaranya manajemen keamanan pondok yang belum maksimal, kegiatan di kampus yang membuat santri tidak mengikuti program pondok. Tapi saat ini pengasuh, ustadz, santri senior, dan pengurus pondok akan melakukan aturan-aturan yang lain yang lebih efektif agar program-program pondok ini dapat terlaksana secara maksimal. Dengan harapan hasil penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program ngaji weton itu dapat tertanam secara maksimal.¹⁰⁰

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada bab ini peneliti akan memaparkan data yang telah diperoleh dan menjawab semua rumusan masalah yang berlandaskan dengan teori yang telah disebutkan pada bab sebelumnya dan data yang telah diperoleh peneliti dilapangan.

¹⁰⁰ Lihat transkrip observasi: 08/O/10-05/2024

1. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah Kepada Santri Melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam adalah program ciri khas yang menandakan bahwa pondok tersebut adalah pondok salaf terbukti dengan adanya ngaji weton.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dilapangan terkait ngaji weton di pondok pesantren Darussalam yaitu seorang ustadz dan santri membawa kitab yang sama dan ustadz membacakan kitab dan memberikan penjelasan terkait kitab yang telah dibaca kemudian santri yang mengikuti ngaji weton itu mendengarkan dan memaknai kitab sembari membuat catatan kaki terkait poin-poin penting yang disampaikan oleh ustadz. Hal tersebut sesuai dengan teori Sutrisno tentang metode wetonan adalah Metode *bandongan / wetonan* dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap kelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks berbahasa arab tanpa harakat (*Gundul*). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing -masing melakukan *pendhabitan* harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.¹⁰¹

Peneliti juga menemukan data yang diperoleh di lapangan terkait strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo relevan dengan teori yang

¹⁰¹ Edy Sutrisno, *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Modern* (Malang: Guepedia, 2021), 108.

dikemukakan oleh Muhaimin. Adapun tahapan internalisasi nilai dapat dilakukan melalui:

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi.
- c. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.¹⁰²

Pada strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo relevan dengan tahap-tahap yang dikemukakan oleh peneliti yaitu, pertama tahap transformasi nilai, proses yang dilakukan pendidik untuk menginformasikan nilai-nilai baik dan kurang baik kepada peserta didik dan hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik. Pada tahap transformasi nilai yang dilakukan oleh ustadz-ustadz di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah dengan menyampaikan ilmu

¹⁰² Tatang Muhtar, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial (Jawa barat : UPI Sumedang Press, 2018)*, 11.

nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri yang ada pada kitab Ihya' Ulumuddin melalui lisan yang dilakukan dengan cara memberi masukan, nasihat, ceramah yang bisa memberikan pemahaman kepada santri-santri tentang nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah serta bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan santri.

Tahapan internalisasi nilai yang kedua yaitu tahap transaksi nilai yaitu proses menginternalisasikan nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik sehingga timbul proses interaksi. Pada tahap ini terjadi proses komunikasi dua arah antara ustadz dan santri secara timbal balik dan terjadilah interaksi antara ustadz dan santri. Pada tahap ini ustadz memberikan tempat kepada santri untuk bertanya terkait ilmu yang belum difahami selama proses ngaji weton sehingga terjadi interaksi antara ustadz dan santri terutama tentang ilmu nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah. Selain itu ustadz-ustadz juga mengaitkan ilmu dan memberikan masukan kepada santri tentang ilmu yang ada di dalam kitab Ihya' Ulumuddin dan memberikan contoh kepada santri bagaimana cara menerapkan ilmu nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kedalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan yang ketiga yaitu tahap trans-internalisasi, proses menginternalisasikan nilai yang bukan hanya dengan komunikasi verbal tetapi juga komunikasi kepribadian yang dilakukan oleh pendidik melalui keteladanan dan proses pembiasaan yang diharapkan peserta didik dapat mengikutinya apa yang telah dicontohkan oleh pendidik. Pada tahap ini ustadz-ustadz memberikan contoh perilaku baik beliau dalam sehari-hari agar dilihat dan dipraktikkan oleh santri dan bisa menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari santri. Bukan

hanya ustadz saja tetapi upaya dari pengasuh, pengurus pondok, dan santri senior untuk berperilaku baik juga dilakukan di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan harapan santri-santri dapat mengikuti dan mencontohnya agar berperilaku baik sesuai dengan apa yang contohkan oleh beliau-beliau, maka dalam hal ini beliau sangat berhati-hati dalam berperilaku dan harus senantiasa memberikan contoh berperilaku yang baik agar perilaku baiknya dapat dicontoh oleh santri.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dilapangan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak kepada santri melalui program ngaji weton dengan teori para ahli yang dikemukakan diatas telah relevan.

2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah Kepada Santri Melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Pelaksanaan ngaji weton di pondok pesantren Darussalam rutin dilakukan setiap hari kecuali malam minggu yang dimulai sekitar jam 21:00 wib sampai jam 22:00 wib yaitu setelah program ngaji diniyah. Kitab-kitab yang diajarkan dalam ngaji weton adalah kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama zaman dahulu seperti kitab Tafsir Jalalain, kitab Al-Hikam, kitab Durrotun Nashihin, dan kitab Ihya' Ulumuddin tetapi untuk sekarang kitab yang diajarkan pada ngaji weton adalah kitab Ihya' Ulumuddin karangan ulama Abu Hamid Al-Ghazali. Ngaji weton di pondok pesantren Darussalam mempunyai 2 ustadz yang mengajar kitab Ihya' Ulumuddin dengan memegang kitab yang sama tetapi

beda juz, untuk kitab Ihya' Ulumuddin juz 1 yang mengajar adalah ustadz Afif Athoillah dan juz 3 yang mengajar adalah ustadz Ali Murtadho.

Dalam program ngaji weton yang dilaksanakan di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo terdapat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah yang dilakukan oleh ustadz-ustadz yang mengajar ngaji weton. Program ngaji weton wajib diikuti oleh semua santri baik santri putra maupun santri putri karena pada saat program ngaji weton itu terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab Ihya' Ulumuddin yang disampaikan oleh ustadz-ustadz dan harus santri ketahui. Dengan mengikuti ngaji weton ini diharapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang disampaikan oleh ustadz-ustadz yang mengajar bisa tertanam dalam diri pribadi santri sehingga bisa menjadi bekalnya ketika sudah terjun ke masyarakat serta mengamalkan dan menerapkan ilmu yang telah santri peroleh di pondok pesantren khususnya ilmu nilai-nilai pendidikan akhlak.

Secara garis besar data yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan tentang strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak kepada santri sudah relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Abudin Nata tentang pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai strategi atau proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam pola pikir, ucapan, dan perbuatannya serta dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan alam jagat raya.

Nilai-nilai tersebut masuk dan menancap dalam dirinya sehingga akan membentuk budaya dan karakternya.¹⁰³

Pelaksanaan ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo ini sudah berjalan secara rutin dan efektif. Terbukti dari upaya ustadz-ustadz yang datang ke pondok dan upaya santri untuk mengikuti program ngaji weton ini. Dengan adanya program ngaji weton ini ustadz-ustadz berharap agar santri-santri bisa berhasil dalam mencari ilmu dan mendapatkan keberkahan ilmu dari pengarang kitab Ihya' Ulumuddin yaitu syech Abdul Hamid Al-Ghazali yang telah diakui kealimannya. Ustadz-ustadz juga berharap ilmu yang disampaikan dapat difahami oleh santri-santri bukan hanya sekedar difahami tapi santri-santri juga harus mengamalkan ilmu yang telah disampaikan oleh ustadz-ustadz khususnya ilmu nilai-nilai pendidikan akhlak.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dilapangan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak kepada santri melalui program ngaji weton dengan teori para ahli yang dikemukakan diatas telah relevan.

3. Hasil Dari Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah Kepada Santri Melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Setiap proses pelaksanaan sesuatu pasti akan ada yang namanya hasil. Sama halnya dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren

¹⁰³ Asep Abdurrohman, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Tholchah Hasan* (Serang: A-Empat, 2021), 89-90.

Darussalam Bangunsari Ponorogo. Hasil pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah baik yang dilakukan oleh pengasuh, ustadz-ustadz, pengurus pondok, dan santri senior pondok melalui penanaman akhlak yang didasarkan pada kitab-kitab klasik, cerita-cerita ulama' zaman dahulu, dan teladan atau contoh baik yang telah dicerminkan oleh beliau-beliau kepada santri. Karena nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan aset yang berharga yang harus ditanamkan kepada generasi muda agar bisa menciptakan generasi masa depan yang baik dan berakhlakul karimah.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yang telah ditanamkan oleh beliau-beliau dan juga melalui teladan yang dicerminkan oleh beliau mencakup 3 aspek. Pertama, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada diri sendiri. Hal tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Rahman bahwa akhlak mencakup 3 aspek yaitu, akhlak kepada Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Kedua, akhlak kepada sesama manusia yaitu mencakup semua aspek yang berhubungan dengan tata cara bergaul, sopan santun, serta toleransi mengenai perbedaan. Ketiga, akhlak kepada diri sendiri yaitu memaksimalkan perilaku agar menjadi lebih baik serta mempertahankan sikap-sikap yang telah dimiliki.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Abdul Rahman, Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam* (Pekanbaru: Guepedia, 2020), 37.

Adapun contoh 3 aspek nilai-nilai pendidikan akhlak bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak santri di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo telah berhasil diterapkan oleh santri-santri adalah. Pertama, akhlak kepada Allah SWT contohnya santri-santri selalu ditekankan untuk suci ketika hendak mengaji. Selain itu santri-santri juga ditekankan untuk selalu mengerjakan istiqomah sholat jamaah. Kedua, akhlak kepada sesama manusia contohnya santri-santri selalu menerapkan sopan santun ketika di depan pengasuh atau di depan ustadz dan selalu membungkukkan badan sebagai tanda hormat santri kepada gurunya. Selain itu santri-santri juga menghargai perbedaan sesama santri dan selalu hidup rukun dengan santri yang lain. Ketiga, akhlak kepada diri sendiri contohnya santri-santri selalu menjaga kebersihan, istiqomah dalam mengikuti program-program pondok, dan menaati peraturan yang ada di pondok.

Dari teori yang dikemukakan diatas dan data yang diperoleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah mengalami perubahan dan menunjukkan hasil yang lebih baik terbukti dari 3 aspek nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut santri dapat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Dan berdasarkan data yang diperoleh dari informan bahwa telah ada konfirmasi dari pihak wali santri bahwa setelah anaknya mondok di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah mengalami banyak sekali perubahan dari yang kurang baik menjadi lebih baik terutama dalam segi nilai-nilai pendidikan akhlak.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dilapangan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak kepada santri melalui program ngaji weton dengan teori para ahli yang dikemukakan diatas telah relevan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah Kepada Santri Melalui Program Ngaji Weton di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo melalui ngaji weton ada 3 tahapan. Pertama, tahap transformasi nilai yaitu seorang ustadz menyampaikan apa saja ilmu nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah yang terkandung dalam kitab Ihya' Ulumuddin melalui ceramah yang dapat memberikan pemahaman kepada santri tentang nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah serta cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tahap transaksi nilai yaitu memberikan sesi tanya jawab kepada santri terkait ilmu yang belum difahami santri terutama ilmu nilai-nilai pendidikan akhlak sehingga terjadi interaksi antara ustadz dan para santri. Selain itu ustadz juga mengaitkan ilmu dan memberikan masukan kepada santri tentang ilmu yang ada di dalam kitab Ihya' Ulumuddin dan memberikan contoh kepada santri bagaimana cara menerapkan ilmu nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kedalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, tahap trans-internalisasi nilai yaitu ustadz-ustadz memberikan teladan atau contoh perilaku yang baik agar dilihat santri sehingga apa yang dilihat santri itu bisa di contoh dan praktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Bukan hanya ustadz-ustadz saja tetapi pada tahap ini pengasuh, pengurus pondok, dan santri senior juga turut memberikan teladan atau contoh yang baik kepada santri.

Pelaksanaan ngaji weton dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dilakukan mulai jam 21.00-22.00 WIB setelah ngaji madin, pelaksanaan ngaji weton yaitu seorang ustadz menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah yang terkandung dalam kitab Ihya' Ulumuddin, selain itu ustadz-ustadz juga menggunakan cara pelaksanaan ngaji weton yang telah digunakan oleh guru-guru beliau ketika di pondok yang jelas dan telah berhasil dan juga berniat agar sanad keilmuannya sambung dari guru-guru beliau sampai kepada pengarang kitab. Cara ngaji lainnya yang digunakan oleh ustadz-ustadz dalam ngaji weton untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri adalah metode ceramah, nasehat yang baik, cerita-cerita ulama' zaman dahulu yang telah jelas kealiman dan akhlaknya dengan tujuan mengarahkan, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri agar bisa menjadi santri yang berguna di masa depan. Nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah yang ditanamkan oleh ustadz-ustadz dalam ngaji weton sudah mencakup semuanya seperti akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada diri sendiri.

Hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada santri melalui program ngaji weton di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo telah menunjukkan hasil yang baik terlihat banyak santri yang telah menerapkan ilmu nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah dalam kesehariannya ketika di pondok dan di rumah mulai dari akhlak kepada Allah SWT seperti istiqomah dalam sholat jamaah, akhlak kepada sesama manusia seperti takdzim dan sopan santun kepada guru dan orang lain, dan akhlak kepada diri sendiri seperti

menjaga kebersihan, taat aturan pondok, dan mengikuti program pondok. Selain itu banyak juga informasi dari wali santri terkait perubahan anaknya terutama dalam segi akhlak antara sebelum mondok dan sesudah mondok.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil yang telah diperoleh peneliti selama masa penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran kepada pihak yang terlibat sebagai berikut:

1. Bagi pihak pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pengasuh pondok perlu mengadakan sosialisai terkait nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah dan cara menerapkannya kepada santri terutama kepada santri baru. Lebih digiatkan lagi santri-santri untuk mengikuti ngaji weton dan di perbanyak lagi kitab-kitab yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

2. Bagi pengurus dan santri senior di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Bagi pengurus dan santri senior dimaksimalkan lagi dalam mengarahkan, membimbing, dan memberi contoh kepada santri-santri yang lain dan lebih ditertibkan lagi santri-santri yang melanggar aturan pondok terutama ketika program ngaji weton. Karena pada saat ngaji weton itu banyak ilmu nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh ustadz-ustadz.

3. Bagi santri pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Bagi semua santri semangatnya ditambah lagi dalam mengikuti program ngaji weton dan mencari ilmu terutama nilai-nilai pendidikan akhlak agar dapat menjadi santri aset berharga di masa depan yang berakhlakul karimah. Dan agar bisa menjadi santri yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep. *Pemikiran Pendidikan Muhammad Tholchah Hasan*. Serang: A-Empat, 2021.
- Agustiani, Rifka. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Makassar: CV. Tohar Media, 2019.
- Aini, Nining Khurotul. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Arrobi, Jimatul. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Padang: Get Press Indonesia, 2022.
- Asnawi. *Strategi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Badrudin. *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*. Serang: A-Empat, 2020.
- Baihaqi. *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Kepada Santri di Pondok Pesantren Modern*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Fiantika, Feny Rita. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Hasanah, Uswatun. *Pengantar Studi Islam*. Padang: PT Global Eksekutif Tekhnologi, 2022.
- Hodriani. *Pengantar Sosiologi dan Antropologi*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Ilham Kamarudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Tekhnologi, 2022.
- Iskandar, Dudi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya*. Margomulyo: Maghza Pustaka, 2021.
- Khasanah, Nur. *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.

- Latif, Lukman. *Pemikiran Imam Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Lutfiyah, Fitrah. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Maimunah. *Manajemen Sistem Informasi Pondok Pesantren*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2023.
- Mashuri, Imam, Ahmad Aziz Fanani. “*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumpalsari Srono Banyuwangi*”. Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam. Banyuwangi, 2021, 157.
- Mathew B. Miles, Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. CA:Sage Publications, 2014.
- Muchaddam, Achmad. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Ikapi DKI Jakarta, 2020.
- Muhtar, Tatang. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018.
- Mukhtar. *Pesantren Interaktif Model Teori Integratif*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2020.
- Murniati. *Implementasi Manajemen Strategik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Nasharuddin. *Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Neliwati. *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Nurkhlohis. *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam pada Anak Terlantar*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Rahman, Abdul. *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*. Pekanbaru: Guepedia, 2020.

- Rohemah, Muru'atul Afifah. *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Santriwati Kalong Pondok Pesantren Al-Amien Putri I Prenduan”*. Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora. Madura, 2021, 133–151.
- Rohmah, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: NEM-Anggota IKAPI, 2021.
- Roosinda, Fitria Widiyani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Sidiq, Umar. *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. *“Organisasi Pembelajaran Pada Pondok Pesantren Dalam Di Era Global”*, Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 12.1, 2016, 121.
- Sidiq, Umar, Khoirussalim. *Buku Kepemimpinan Pendidikan, Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*.Ponorogo: CV Nata Karya, 2021.
- Simarmata, Banget Tua. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2022.
- Subandi. *Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study*. Harmonia, 2011.
- Sudarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sutrisno, Edy. *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Modern*. Malang: Guepedia, 2021.

- Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Ubaid Ridlo. *Metodologi Penelitian Studi Kasus : Teori Dan Praktik*. Publica Indonesia Utama, 2023.
- Walidin, Warul. *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Wijaya, Helaludin Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Zen, Syafril Zelhendri. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Zukhrufin, Fina Kholij, Saiful Anwar, dan Umar Sidiq. ‘‘Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam’’, *Journal of Islamic Education*, 6.2, 2021, 126–144.

